

FENOMENA SOSIAL
DALAM ROMAN *AROK DEDES*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER:
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	14-11-02
Asal Dari	Fals. Sastra
Banyaknya	2 ek.
Harga	Harah
No. Inventaris	02014. 149

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

MUHTAR M.

F 111 97 022

MAKASSAR

2002

*hidupku telah kau warnai dengan cinta dan air mata
doa, pengorbanan, dan perhatian
P'lah kudapatkan darimu, tapi
baktiku belum pantas membalasnya*



☆
☆ Kupersembahkan
kepada yang tercinta
Kedua Orang Tuaku
dan kepada ☆
Ela yang tersayang.
☆

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 1409/J04.10.1/PP.27/2002 tanggal 17 Juli 2002, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, Agustus 2002

Konsultan I



Drs. Yusuf Ismail, S.U.

Konsultan II



Dra. Haryeni Tamin

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dra. Nurhayati, M.Hum.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Selasa tanggal 27 Agustus 2002, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : FENOMENA SOSIAL DALAM ROMAN *AROK DEDES* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, Agustus 2002

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs. Hasan Ali

Ketua

2. Drs. Ikhwan M. Said, M.Hum.

Sekretaris

3. Drs. Fahmi Syariff, M.Hum.

Penguji I

4. Dra. Hj. Nurbiah Zaini

Penguji II

5. Drs. Yusuf Ismail, S.U.

Konsultan I

6. Dra. Haryeni Tamin

Konsultan II

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis berkesempatan merampungkan penulisan skripsi ini dengan judul "Fenomena Sosial dalam Roman *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Tinjauan Sosiologis". Penulisan ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan ini, berbagai rintangan dan halangan penulis hadapi, tetapi berkat dorongan motivasi, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dalam wujud sederhana ini. Penulis juga menyadari masih adanya celah dalam penulisan ini. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima saran dan kritikan yang berguna untuk penyempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, H. Abd. Muis dan Ibunda Hj. Nursinah atas segala daya dan upaya serta kesabarannya dalam membesarkan dan mendidik penulis sehingga menjadi seperti saat ini. Juga kepada kakak Hj. Murniyanti dan suaminya Drs. Zainal Tahir yang banyak membantu penulis dalam menempuh perjuangan hidup ini. Dan tak lupa pula kepada adik-adikku Muslim, Fhita, dan Nawir serta kemenakanku Rifqi, Iyas dan Yafi.

Tak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Yusuf Ismail, S.U. dan Dra. Haryeni Tamin selaku pembimbing I dan pembimbing II yang banyak telah meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dari awal hingga selesainya skripsi ini;
2. Drs. Aminuddin Ram, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Dra. Nurhayati, M.Hum. dan Drs. Ikhwan M. Said, M.Hum. selaku ketua dan sekretaris jurusan Sastra Indonesia.
4. Drs. Hasan Ali, Dra. Nursaadah, Dra. Muslimat, Drs. Fahmi Syariff, M.Hum. serta Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra Unhas yang telah banyak membagikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin ;
5. Seluruh staf administrasi Fakultas Sastra Unhas yang telah banyak membantu dan melayani penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Sastra;
6. Terkhusus kepada Ela, Ristawadi dan Rustan yang senantiasa memberikan motivasi dan doa serta telah banyak memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Teman-teman seangkatan – Rindi, Rahmat, Waris, Ikbal, A. Irwan, Ady, Accink, Niar, Mila, Idar, Leha, Darma, Nita, Nana, Phiah, Ari, Naomi,



Milka, Elis, Asni, Asti, – atas segala perhatian, bantuan, dukungan dan doanya selama penulisan skripsi ini.

8. Rekan-rekan di IMSI FS.UH dan rekan-rekan di HIPMA Gowa Kom. UNHAS serta rekan-rekan KKN Gelombang 62 Kelurahan Salomallori Kecamatan DuapituE, Sidrap yang senantiasa mendoakan penulis.
9. Serta kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberi bantuan yang tulus kepada penulis.

Akhirnya, semoga apa yang telah mereka berikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Subhanahu Wataala dan skripsi ini mendapat ridho-Nya serta dapat mendatangkan faedah bagi pembacanya. Segala saran dan kritikan yang berguna bagi penyempurnaan skripsi ini akan selalu disambut dengan senang hati dan tangan terbuka.

Makassar, Agustus 2002

P e n u l i s



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Tujuan Penelitian	7
1.5.1.1 Tujuan teoritis	7
1.5.1.2 Tujuan praktis	8
1.5.2 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	14
2.3 Kerangka Pemikiran	16
BAB 3 METODE PENELITIAN	18
3.1 Desain Penelitian	18
3.2 Metode Pengumpulan Data	19
3.2.1 Data primer	19

3.2.2	Data sekunder	20
3.3	Teknik Analisis data	20
3.4	Prosedur Penelitian	20
BAB 4 HASIL PENELITIAN		22
4.1	Temuan Data	22
4.2	Terbentuknya Karakter Arok	24
4.3	Gambaran Fenomena Sosial	30
4.3.1	Kemiskinan	31
4.3.2	Penindasan	33
4.3.3	Kerusuhan	38
4.3.4	Persaingan	44
4.4	Sikap Tokoh Menghadapi Fenomena Sosial	46
4.4.1	Sikap Tokoh yang Melawan	47
4.4.2	Sikap Tokoh yang Bersekutu	56
4.4.3	Sikap Tokoh yang Saling Menjatuhkan	61
4.5	Makna Penggambaran Fenomena Sosial	67
BAB 5 PENUTUP		70
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Saran-Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		73
SINOPSIS		75



ABSTRAK

MUHTAR M., *Fenomena Sosial dalam Roman Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Tinjauan Sosiologis*, dibimbing oleh Drs. Yusuf Ismail, S.U. dan Dra. Haryeni Tamin.

Roman *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu karya yang mengangkat cerita sejarah. Cerita tentang perebutan kekuasaan dengan jalan kudeta yang dilakukan oleh Arok dengan mempergunakan taktik dan strategi yang lihai dalam memperdaya lawan-lawannya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan terbentuknya karakter tokoh Arok, gambaran fenomena sosial yang terjadi, sikap tokoh menghadapi fenomena sosial, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis sebagai alat analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka dengan mengelompokkan data-data ke dalam data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menjelaskan karakter tokoh Arok yang keras dan berjiwa penentang karena dibesarkan dalam keadaan lingkungan tempat kesewenang-wenangan terjadi. Fenomena kemiskinan, penindasan, kerusuhan, dan persaingan terjadi dalam roman tersebut. Dalam menghadapi fenomena yang terjadi, beberapa tokoh mengambil sikap melawan, melakukan persekutuan dan ada yang berusaha saling menjatuhkan. Hasil analisis memperlihatkan adanya hubungan fenomena sosial yang terjadi dengan kondisi sosial masyarakat di Indonesia utamanya dalam kehidupan politik pemerintahan. Melalui roman tersebut, pengarang mencoba berkomunikasi kepada pembaca tentang bagaimana taktik dan strategi yang digunakan dalam perebutan kekuasaan melalui jalan kudeta. Perebutan kekuasaan dengan jalan kudeta terjadi jika pemerintahan tidak memikirkan lagi kepentingan orang banyak.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra lahir dari imajinasi pengarang yang diramu dari berbagai realitas kehidupan manusia yang terjadi di masyarakat. Realitas sosial masyarakat tersebut kemudian diimajinasikan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan pengarang. Karya sastra mempunyai dua makna, yaitu makna niatan (amanat) atau makna muatan (tema) (Jabrohim, 1994: 222). Roman *Arok Dedes* sebagai roman yang lahir di tengah masyarakat yang mengalami banyak persoalan sosial, politik maupun kehidupan antarumat beragama telah membuat Pramoedya Ananta Toer melahirkan karya yang dengan imajinasinya mencoba melukiskan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Andre Harjana (1991: 72) mengemukakan bahwa daya khayal pengarang dipengaruhi oleh dunia lingkungan hidupnya, dan terutama karena adanya minat pengarang yang mendalam terhadap manusia yang ada di dalam masyarakat lingkungan hidupnya, persoalan-persoalan mereka dalam lingkungannya, keadaan dan watak masyarakat tempat hidupnya.

Karya sastra sebagai hasil kebudayaan, dan sebagai hasil budi daya manusia mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Karya-karya sastra tersebut merupakan pencerminan dari kehidupan masa lampau dan sekarang. Sebuah karya sastra mampu memiliki daya gugah terhadap batin dan jiwa seseorang. Daya gugah

itu sering tampil dalam karya sastra tersebut dengan menyimpan misteri yang berhubungan dengan manusia dan kehidupannya serta berbagai kemungkinan dengan konflik-konfliknya (Sumardjo, 1982: 20). Jadi, karya sastra merupakan media untuk mengutarakan sisi-sisi kehidupan manusia. Karya sastra sering memuat kebenaran-kebenaran kehidupan manusia yang kadang-kadang kebenaran itu bersifat sejarah.

Karya sastra yang dihasilkan pengarang dapat dipandang atau dipercaya sebagai pembawa suara hati nurani masyarakat. Ini dapat dilihat dari penggambaran pengarang tentang berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, baik dituangkan secara langsung mau pun yang digambarkan secara tersirat. Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sangat berpengaruh terhadap perasaan, ide, pikiran, gagasan, serta pengalaman pengarang dalam menentukan ekspresi dalam penciptaan karyanya.

Pengarang dalam mengungkapkan segala yang dirasakan, yang dipikirkan, yang dikhayalkan dalam karyanya menggunakan bahasa yang berisi kemungkinan banyak tafsir (*polyinterpretable*), penuh homonim, kategori yang arbitrer dan irrasional: bahasa yang dipergunakan sastrawan diresapi peristiwa-peristiwa sejarah, kenangan dan asosiasi. Dengan kata lain, sastrawan menggunakan bahasa yang konotatif, disebabkan asosiasi, kenangan, dan pembayangan (Pradopo, 1997: 36). Dengan menggunakan berbagai sarana literer pengarang menyajikan cerita yang (salah satu aspeknya) mirip dengan kenyataan. Ini merangsang keingintahuan pembaca (Sudjiman, 1991: 13).



Fenomena yang terdapat dalam karya sastra biasanya lahir di tengah-tengah masyarakat jika ada masalah yang menyangkut kehidupan sosial dianggap tidak normal. Hal ini lahir karena pengarang kadang peka menatap setiap permasalahan yang ada dan mampu merasakannya.

Pengungkapan pengarang dalam sebuah karya sastra, seperti roman atau novel, salah satu tujuannya untuk membuka cakrawala pemikiran pembaca tentang kehidupan sosial yang terjadi. Salah satu roman yang ingin mengungkapkan sebuah realitas kehidupan yang diilhami oleh sebuah peristiwa sejarah adalah roman *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Roman ini merupakan karya Pramoedya yang dibuat sewaktu dia masih ditahan di Pulau Buru (1978) dan baru diterbitkan pada Desember 1999 oleh PT Hasta Mitra.

Pramoedya Ananta Toer merupakan salah seorang prosais kita yang besar, kalau tidak yang paling besar. Kemampuannya menulis dengan nafsu panjang (*Mereka yang Dilumpuhkan*, misalnya, terdiri dari dua jilid tebal-tebal, lebih dari 500 halaman) telah lama menjadi rekor di Indonesia. Masalah-masalah yang dikupasnya adalah masalah-masalah dasar manusia: kecintaannya pada keluarga dan bangsa, kebenciannya pada kebatilan sesama, kebahagiaan, dan cacad-cacadnya. Semua itu dituangkan dalam bentuk fiksi yang padat, kaya dengan pengalaman manusia, menarik, dan mengharu biru rasa kemanusiaan kita (Sumardjo, 1991: 19). Jakob Sumardjo juga mengatakan bahwa dibebaskannya Pramoedya Ananta Toer setelah 15 tahun dipenjara karena tersangkut masalah politik tahun 1979 membawa nafas baru bagi kesusastraan Indonesia. Bobot sastra dari kebanyakan buku Pramoedya banyak

dipuji para kritikus. Semua novel atau roman yang ditulisnya seolah-olah dari endapan yang menahun dan meletup keluar dalam tenaga dan kekayaan yang menakjubkan.

Roman *Arok Dedes* berkisar pada sejarah tanah air dan berkisah tentang perebutan kekuasaan dari suatu peristiwa sejarah, yaitu tentang Ken Arok dan Ken Dedes, sebuah kisah yang menurut Pramoedya sendiri adalah cerita kudeta pertama dalam sejarah Kepulauan Nusantara. Roman ini mengisahkan intrik politik kerajaan, yang diwarnai percintaan yang seru, kisah runtuhnya kekuasaan Tunggal Ametung penguasa Turnapel melalui kudeta Ken Arok. Kisah ini juga merawikan peristiwa pertentangan dua aliran agama yang saling tarik-menarik kekuatan, yaitu antara aliran Syiwa dengan aliran Wishnu.

Nalar ilmu mengatakan bahwa sejarah tidak mungkin berulang. Itu betul sekali, akan tetapi dari sejarah itu jugalah akan bisa kita baca berbagai gejala kemiripan masa kini dan masa lampau (Toer, 2000: viii). Kisah *Arok Dedes* akan membawa asosiasi pikiran kita dari sebuah kisah sejarah masa lampau menuju peristiwa 'peralihan kekuasaan' dari presiden Soekarno kepada Soeharto. Roman yang oleh Pramoedya dikatakan sebagai upaya 'koreksi sejarah' ini telah membuat sebuah perdebatan menarik di berbagai kalangan.

Roman *Arok Dedes* yang sarat dengan muatan yang mampu membuka cakrawala pembaca tentang bagaimana seseorang menggunakan keahlian bermain politik dan adu strategi untuk menggulingkan dan mengambil alih kekuasaan. Fenomena yang tergambar dalam upaya perebutan kekuasaan itu juga menarik untuk

dianalisis secara mendalam. Hal itulah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian terhadap roman *Arok Dedes* dengan mengangkat judul **Fenomena Sosial dalam Roman *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Tinjauan Sosiologis.**

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah penulis membaca roman *Arok Dedes*, ditemukan sejumlah masalah yang bertalian dengan pokok penelitian. Untuk memudahkan penelitian ini, penulis akan mengidentifikasi masalah-masalah tersebut sebagai berikut.

1. Masalah yang muncul dalam roman itu adalah ketakutan rakyat Tumapel terhadap Tunggul Ametung sebagai penguasa Tumapel yang mengakibatkan terjadinya kesewenang-wenangan dalam menjalankan pemerintahannya.
2. Masalah pertentangan dua aliran agama, yaitu aliran Syiwa dengan aliran wishnu yang saling tarik-menarik kekuatan.
3. Munculnya seorang 'pahlawan' yang dipercayai mampu membawa perubahan dan menjadi harapan kaum brahmana untuk memajukan negeri.
4. Percintaan Ken Dedes dengan Ken Arok yang akhirnya merencanakan persekutuan untuk menggulingkan kekuasaan Tunggul Ametung dan merebut Tumapel.
5. Munculnya beberapa kekuatan yang berusaha meruntuhkan kekuasaan Tunggul Ametung dan ingin menjadi penguasa Tumapel dengan menggunakan berbagai cara meskipun itu menggunakan cara-cara yang licik.

6. Masalah lainnya adalah penghianatan yang dilakukan orang-orang dekat dan dipercaya.
7. Runtuhnya kekuasaan Tunggul Ametung sebagai penguasa Tumapel melalui kudeta Ken Arok yang akhirnya menjadi penguasa Tumapel.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, ditemukan begitu banyak masalah yang muncul dalam cerita roman itu. Karena banyaknya masalah yang muncul setelah diidentifikasi dan untuk mencapai tujuan penelitian, maka penulis akan membatasi masalah yang akan dijadikan bahan pembahasan dalam penelitian ini. Sehubungan dengan judul penelitian, yaitu *Fenomena Sosial dalam Roman Arok Dedes* karya **Pramoedya Ananta Toer: Suatu Tinjauan Sosiologis** dan dari latar belakang masalahnya, maka yang akan dibahas pada penelitian kali ini dibatasi pada pembentukan karakter tokoh Arok dan fenomena sosial yang terjadi yang membawa akibat runtuhnya kekuasaan Tunggul Ametung sebagai penguasa Tumapel yang sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Pokok bahasan tertuju pada pembentukan karakter tokoh Arok, peristiwa yang menyebabkan terjadinya kudeta, peristiwa runtuhnya kekuasaan Tunggul Ametung sebagai penguasa Tumapel dan beralih ke tangan Ken Arok dan komplotannya.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah masalah yang akan dibahas dibatasi, maka untuk memudahkan memecahkan persoalan dalam penelitian ini, penulis akan merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut :



- 1) Bagaimana karakter tokoh Arok terbentuk?
- 2) Fenomena sosial apakah yang terjadi pada peristiwa perebutan kekuasaan terhadap kekuasaan Tunggal Ametung sebagai penguasa Tumapel?
- 3) Bagaimana sikap tokoh dalam menghadapi fenomena sosial tersebut?
- 4) Apa makna penggambaran fenomena sosial tersebut?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan menjawab masalah yang muncul sehubungan dengan fenomena sosial yang muncul dalam roman "Arok Dedes" karya Pramoedya Ananta Toer. Adapun tujuan penelitian ini meliputi dua bagian yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis.

1.5.1.1 Tujuan teoritis

Secara teoritis, permasalahan yang dibahas dengan menggunakan pendekatan sosiologis bertujuan sebagai berikut:

- 1) memberikan gambaran isi cerita roman Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer.
- 2) menjelaskan latar belakang dan karakter tokoh Ken Arok.
- 3) mengungkap dan menjelaskan fenomena sosial yang terjadi pada peristiwa perebutan kekuasaan itu.
- 4) menemukan makna penggambaran fenomena yang dituangkan pengarang dalam roman tersebut.

1.5.1.2 Tujuan praktis

Secara praktis, penulis berusaha memahami fenomena yang terjadi dalam roman tersebut. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, diharapkan apa yang penulis lakukan dapat mengarah pada tujuan sebagai berikut.

- 1) Menambah khasanah keilmuan di bidang sastra, serta aplikasi penerapan teori sosiologis dalam mengkaji karya sastra khususnya roman atau novel.
- 2) Berguna bagi masyarakat umum dan mahasiswa khususnya program studi kesusastraan dalam memahami isi cerita roman *Arok Dedes*.
- 3) Sebagai bahan referensi dalam mengkaji karya sastra atau karya-karya lain selanjutnya, khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologis.
- 4) Sumbangsi bagi para sejarawan, khususnya untuk meneliti lebih lanjut kebenaran sejarah tanah air yang selama ini kita ketahui dan pembaca secara umum tentang sejarah di mata pengarang.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini membawa manfaat yang besar bagi pembaca. Manfaat yang bisa diberikan dari hasil penelitian ini adalah pembaca dapat mengetahui isi dari roman beserta muatan atau pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya itu. Pembaca dapat memahami tema dan amanat yang terdapat dalam cerita itu setelah disimpulkan berdasarkan peristiwa yang mendukung masalah penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam penelitian dibutuhkan 'pisau bedah' sebagai alat analisis. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan sosiologis sebagai alat analisis terhadap roman *Arok Dedes*.

Teori pendekatan sosiologi mengetengahkan bagaimana manusia dalam masyarakat dan hubungannya dengan lembaga dan proses sosial. Damono (1994: 76) menganggap sosiologi sebagai telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Jadi, sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana manusia dalam masyarakat. Namun sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan upayanya untuk mengubah masyarakat.

Hubungan antara sosiologi dan sastra mengetengahkan pandangan yang lebih positif. Ia tidak berpihak pada pandangan yang menganggap sastra sekedar bahan sampingan saja. Diingatkan bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus hati-hati mengartikan slogan "sastra adalah cermin masyarakat". Kaum Marxisme mengemukakan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah (Fananie, 2000 : 132).


Sosiologi meneliti masalah-masalah sosial dalam masyarakat dengan maksud untuk menemukan dan menafsirkan kenyataan hidup masyarakat, kenyataan-

kenyataan itu antara lain kekuatan-kekuatan dasar yang ada dalam masyarakat, yaitu tata kelakuan sosial (Abdulsyani, 1994: 185). Pendekatan sosiologi terhadap karya sastra menekankan hubungan karya itu dengan masyarakat. Atmazaki (1990: 48) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah kritik sastra yang memiliki hubungan antara karya sastra dengan realitas, sejauh mana karya sastra membayangkan realitas yang ada di masyarakat, baik kehidupan sosial dan segala fenomenanya merupakan obyek yang membentuk sebuah karya sastra.

Swingewood, dalam bukunya *The Sociology of Literature*, mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan obyektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial (Faruk, 1991: 1). Menurut Aminuddin (1990: 109), bahwa teori sosiologi sastra dalam penggunaannya tidak hanya menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Teori ini juga digunakan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyanya, hubungan karya sastra dengan kelompok sosial, hubungan antara selera pembaca dan mutu suatu karya sastra, selera hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dengan karyanya

Konsep sosiologi sastra pernah pula dilontarkan Silberman (dalam Junus, 1985: 84), yaitu sosiologi adalah seni. Kata seni dapat diganti dengan kata sastra. Menurutnya ada lima penelitian sosiologi sastra, yaitu:

- 1) penelitian tentang pengaruh seni terhadap kehidupan seorang manusia;
- 2) penelitian tentang perkembangan berbagai sikap dan obyek sosial melalui seni;

- 
- 3) penelitian tentang pengaruh seni terhadap pembentukan kelompok dan konflik-konflik di dalamnya;
 - 4) penelitian tentang pembentukan, pertumbuhan dan hilangnya lembaga artistik sosial;
 - 5) penelitian tentang faktor-faktor dan bentuk-bentuk tifikal dari organisasi sosial yang mempengaruhi seni.

Meskipun pandangan Silberman sering dianggap sebagai pandangan seorang sosiolog, kerangka pikirannya sangat penting dalam memandang aspek kemasyarakatan suatu karya sastra.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologi terhadap sesuatu karya sastra. Telaah sosiologi mempunyai tiga klasifikasi menurut Wellek dan Warren (1993: 111), pertama adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Yang kedua adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial. Yang terakhir adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Dari beberapa pandangan teoritis sosiologi yang telah dikemukakan para ahli, maka dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan teori yang dikemukakan Wellek dan Warren, meskipun semuanya hampir sama. Wellek dan Warren (1993: 109 - 110) mengungkapkan lebih lanjut bahwa sesungguhnya penelitian yang menyangkut sastra dan juga menyangkut masyarakat, biasanya terlalu sempit dan

menyentuh permasalahan dari luar sastra. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, misalnya, dengan sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem sosial.

Memang ada semacam potret sosial yang bisa ditarik dari karya sastra. Thomas Warton (penyusun sejarah Inggris yang pertama) berusaha membuktikan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Bagi Warton atau pengikut-pengikutnya, sastra adalah gudang adat istiadat, buku sumber sejarah peradaban, terutama sejarah bangkit dan runtuhnya semangat kesatriaian (Wellek, 1993: 112).

Lebih lanjut Wellek dan Warren (1993: 123) mengemukakan bahwa penelitian semacam ini kurang bermanfaat jika memukul rata bahwa sastra adalah cermin kehidupan sebuah reproduksi, atau sebuah dokumen sosial. Penelitian semacam ini baru berarti kalau kita memiliki metode artistik yang digunakan novelis. Kita perlu menjawab secara konkret bagaimana hubungan potret yang muncul dari karya sastra dengan kenyataan sosial.

M. Atar Semi (dalam Majalah Sastra, 04: 9), memandang sastra merupakan kreasi seni yang merupakan rekaman semangat zaman, merekam segala peristiwa yang telah, sedang, maupun akan berproses dan sekaligus memperlihatkan falsafah yang dianut pengarangnya. Semi juga mengungkapkan (1989: 46), pendekatan sosiologi bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa dengan pendekatan sosiologis orang mungkin dapat menunjukkan latar belakang sebuah karya, hakikat dan fungsi suatu karya sastra. Suatu hal yang perlu dipahami dalam melakukan penelitian terhadap karya sastra, bahwa walaupun seorang pengarang melukiskan kondisi sosial yang berada di lingkungannya, belum tentu menyuarakan kemauan masyarakat. Yang pasti pengarang telah menyalurkan dan mewakili hati nuraninya. Bila kebetulan yang dilukiskan merupakan sesuatu yang bergolak dalam masyarakat, hal itu ketajaman batinnya mengungkapkan isyarat-isyarat dari pergolakan tersebut (Semi, 1989: 60-62).

Karya sastra adalah sebuah fenomena sosial, karena pada hakekatnya sastra adalah produk sosial. Itulah sebabnya, apa yang tergambar dalam karya sastra adalah sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah nilai yang hidup, yang berkembang dan dinamis, yang secara tidak langsung juga menggambarkan latar belakang kesejarahannya.

Menurut Swingewood (dalam Fananie, 2000: 194), terdapat tiga perspektif berkaitan dengan keberadaan sastra. *Pertama*, adalah perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, *kedua* adalah perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya, dan *ketiga*, adalah model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah.

Semuanya itu terekam dan berpengaruh di dalam ciptaan karya sastra karena penulis merupakan bagian dari kenyataan zamannya. Dengan begitu, karya sastra, langsung atau tidak langsung, memperlihatkan sikap, pandangan, visi atau falsafah yang dianut pengarangnya; ia berkembang dan berubah menurut perputaran zaman. Karya sastra dilihat sebagai dokumen sosio-budaya yang mencatat kenyataan sosial suatu kehidupan masyarakat pada suatu masa tertentu.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pengungkapan ide pengarang dalam karyanya tidak pernah lepas dari penggambaran kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, politik dan sosial. Pramoedya Ananta Toer dalam karyanya menuangkan ide dan gagasan-gagasannya dengan ciri khas tersendiri. Dia menuangkan ide-idenya yang kebanyakan bersumber dari peristiwa-peristiwa sejarah.

Pramoedya menjadi penulis sejarah perjuangan, seperti karya *Panggil Aku Kartini Saja* yang dibuat dalam dua jilid, *Bumi Manusia*, *Arus Balik*, dan sebuah karyanya yang hilang *Mata Pusaran* yang berkisah tentang awal terjadinya disintegrasi kekuasaan Majapahit, serta roman sejarahnya yang menjadi bahan penelitian penulis yang berjudul *Arok Dedes*.

Penelitian terhadap karya-karya Pramoedya Ananta Toer belum penulis temukan, yang ada hanya beberapa pendapat terhadap karya-karyanya. Penelitian yang dilakukan terhadap karya roman *Arok Dedes* tidak penulis temukan. Yang penulis dapatkan dan dijadikan sebagai bahan perbandingan hanya pendapat dan kritik serta pujian terhadap karya itu.

Joesoef Isak (editor penerbitan roman *Arok Dedes*) melihat roman tersebut sebagai cara berkomunikasi pengarang kepada generasi bangsa, terutama generasi mudanya, tentang mengapa nasib Indonesia menjadi belingsat seperti sekarang ini. Kisah yang sarat muatan politiknya yang menggambarkan cara perebutan kekuasaan dengan menggunakan cara-cara yang licik.

Seperti Joesoef Isak, Onghokham (seorang sejarawan) dalam tulisannya pada Majalah TEMPO dengan judul "Dekonstruksi *Paraton* oleh Pramoedya" juga mengagumi sosok Pramoedya yang mencoba mengetengahkan sejarah tanah air. Bahwa novel tersebut telah menceritakan sejarah dengan sentuhan pasca modern. Namun yang penting, novel Pramoedya ini patut dilihat dari masalah pertentangan agama, hubungan sastrawan dan ksatria yang buta huruf, intrik kekuasaan, dan perlawanan terhadap kekuasaan yang ada.

Penelitian terhadap karya Pramoedya memang masih kurang dan sampai saat ini penulis belum sempat menemukannya, tapi hal itu tidak menjadi halangan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian terhadap karya sastra yang menggunakan pendekatan sosiologis yang penulis banyak temukan. Penelitian tersebut penulis jadikan bahan perbandingan dalam penelitian ini. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Isnaini (2000).

Isnaini (2000) yang mengangkat judul penelitian **Fenomena Sosial dalam Novel Saman Karya Ayu Utami** dengan menggunakan pendekatan sosiologis mencoba mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang meliputi fenomena kemiskinan, ketidakberdayaan dan kerapuhan moral, rasa



ketidakadilan kekuasaan, dan pembangunan yang menyengsarakan sebagian besar rakyat. Di sisi lain, dia melihat bahwa perkembangan yang demikian pesat membawa perubahan-perubahan yang dashyat dan kita dituntut untuk dapat menyesuaikan diri agar identitas diri kita tidak hilang.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penulis dalam menganalisis roman *Arok Dedes*, untuk mengungkap persoalan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, digunakan pendekatan sosiologis sebagai alat analisis. Objek dalam penelitian ini adalah seputar kemunculan Arok sebagai tokoh kaum Brahmana dan fenomena yang terjadi pada peristiwa kudeta Ken Arok serta makna yang coba digambarkan pengarang melalui fenomena yang terjadi dalam karyanya itu.

Sebelum memasuki tahap analisis, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang mendukung pokok bahasan yang dilakukan pembacaan berulang-ulang lalu menggunakan alat bantu analisis dengan pendekatan yang digunakan. Proses analisis dengan pendekatan sosiologis diarahkan untuk memperoleh penggambaran fenomena sosial yang terjadi dalam roman itu dan hubungannya dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Analisis ini nantinya akan memberikan gambaran fenomena sosial yang terjadi serta hubungannya dengan kondisi sosial masyarakat pada saat karya itu dihasilkan. Adapun kerangka pemikiran penulis dapat disederhanakan dalam skema berikut.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, sudah menjadi ketentuan untuk menggunakan metode sebagai pegangan untuk bekerja. Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Untuk menghasilkan suatu peristiwa yang baik, si peneliti di samping harus mengetahui aturan yang berlaku, juga harus memiliki keterampilan-keterampilan dalam melaksanakan penelitian. Untuk menerapkan metode ilmiah dalam penelitian, maka diperlukan suatu desain penelitian, yang sesuai dengan kondisi, seimbang dengan kadar penelitian yang dikerjakan (Nasir, 1985: 99).

Keberadaan desain penelitian sangat menentukan pengamatan yang dilakukan selanjutnya. Desain penelitian yang direncanakan diupayakan sebaik mungkin dan sesuai dengan kondisi yang seimbang dengan penelitian yang akan dilakukan. Moleong (2000: 22) mengartikan desain penelitian sebagai semua proses yang diperlukan dalam penelitian. Desain penelitian yang baik akan menghasilkan hasil penelitian yang baik dan bermanfaat besar bagi pembaca.

Penelitian terhadap roman *Arok Dedes* mengenai fenomena sosial yang terjadi dimulai dengan mengumpulkan bahan bacaan yang membahas ataupun membicarakan roman itu. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh lebih banyak informasi mengenai roman itu, karena penelitian yang mendalam terhadap roman



Arok Dedes belum penulis temukan. Sehingga nantinya hasil yang diperoleh dari penelitian ini membawa manfaat yang besar bagi pembaca.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode berarti cara kerja untuk memahami suatu proyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan, dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian objek studi, menurut Fuad Hasan dan Koentjoroningrat (dalam Yudiono, 1986: 14). Penulis menggunakan metode kerja, yaitu langkah-langkah operasional yang dilakukan dalam penelitian, dengan mengumpulkan data-data yang penting yang bertalian dengan pokok persoalan.

Objek penelitian penulis adalah karangan tertulis, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka sebagai cara kerja penulis. Untuk memudahkan penelitian, penulis mengelompokkan data-data yang di kumpulkan ke dalam kelompok data primer dan data sekunder.

3.2.1 Data Primer

Penelitian pustaka yang penulis lakukan menggunakan data primer, yaitu data yang bersumber dari objek penelitian, adalah roman *Arok Dedes* karya Pramocdya Ananta Toer yang diterbitkan oleh PT. Hasta Mitra pada Desember 1999 dengan ketebalan x + 418 halaman. Data-data yang dikumpulkan dari roman *Arok Dedes* berkaitan dengan peristiwa munculnya Ken Arok dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar kudeta Ken Arok. Data primer yang diperoleh itu kemudian dihubungkan dengan data-data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari media cetak ataupun media elektronik. dalam proses analisisnya..

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai bahan bacaan yang berisi keterangan yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas. Data sekunder ini bisa berasal dari hasil penelitian yang relevan dengan objek kajian, bisa dari majalah, surat kabar, dan sebagainya yang mendukung untuk memahami data primer. Data sekunder juga sebagai bahan perbandingan untuk mengungkap pokok persoalan yang dianalisis.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah objek penelitian yang dikaji untuk mendapatkan data-data primer yang bertalian permasalahan yang diangkat. Data-data primer setelah dikaji atau dideskripsikan kemudian dihubungkan dengan data-data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan sehingga pada akhirnya akan ditemukan pertautan antara data-data tersebut. Dari hasil tersebut akan ditemukan sasaran penelitian yang merupakan tema dan amanat yang tersirat dalam roman itu.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) memilih dan menentukan objek penelitian,
- 2) membaca secara cermat objek yang menjadi fokus penelitian, yaitu roman *Arok Dedes*,
- 3) mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dari objek penelitian,

- 4) membatasi pokok permasalahan dan merumuskan permasalahan yang akan dianalisis,
- 5) menentukan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis persoalan,
- 6) mengumpulkan data primer dan data sekunder yang relevan dengan pokok permasalahan,
- 7) menganalisis data-data yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya,
- 8) memberi simpulan atas hasil analisis data sebagai hasil penelitian.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Data

Roman *Arok Dedes* (2000) merupakan roman sejarah yang mengetengahkan sebuah peristiwa sejarah dalam tanah air kita yang telah dikreasikan oleh pengarang dengan imajinasinya. Fenomena yang terjadi di dalamnya begitu kompleks, sehingga sulit untuk memisahkan yang satu dengan yang lainnya.

Tindakan sewenang-wenang penguasa Tumapel, Tunggul Ametung, yang menyengsarakan rakyat menjadi pemicu timbulnya pergolakan dari beberapa kelompok. Kerusuhan terjadi di mana-mana. Berbagai kelompok yang tidak puas dengan kepemimpinan Tunggul Ametung telah melakukan pemberontakan. Kerusuhan yang terjadi karena pemberontakan itu kemudian dimanfaatkan oleh beberapa orang dengan berbagai kepentingan. Mereka berusaha menggunakan berbagai taktik agar dapat memperoleh kedudukan sebagai penguasa Tumapel menggantikan Tunggul Ametung sekaligus merebut istrinya, Ken Dedes.

Usaha untuk menggulingkan Tunggul Ametung bukan hanya berasal dari luar istana, tapi ada juga usaha-usaha dari dalam dan dari orang-orang terdekat Tunggul Ametung sendiri. Usaha perebutan kekuasaan itu menjadi seru karena perang kepentingan yang pada dasarnya sama-sama ingin menggulingkan kekuasaan Tunggul Ametung.

Persaingan yang terjadi dalam perang kepentingan itu membuat mereka mengadu siasat untuk saling menjatuhkan. Usaha yang dilakukan juga berwujud pada persekutuan yang saling menguntungkan. Persekutuan yang terjadi antara Arok dengan Ken Dedes, Empu Gandring dengan Kebo Ijo, Yang Suci Belakangka dengan Kebo Ijo dan Gerakan Empu Gandring dengan Ken Dedes.

Permainan taktik pada akhirnya menghantarkan Arok dan Ken Dedes sebagai pemenangnya. Dengan kelihaihan siasat yang dijalankan membuat mereka seolah-olah bukan yang melakukan tindakan yang menjatuhkan kekuasaan Tunggul Ametung, tetapi semua kesalahan dilimpahkan kepada saingannya yang sama-sama ingin menjatuhkan Akuwu Tumapel tersebut. Arok akhirnya dipercayai sebagai pahlawan yang telah menegakkan keadilan dalam pemerintahan Tumapel.

Gambaran fenomena yang terjadi tersebut menimbulkan asosiasi yang menghubungkan peristiwa kudeta Ken Arok dengan peristiwa 'peralihan kekuasaan' yang terjadi di Indonesia. Seperti pada peralihan kekuasaan dari Presiden Soekarno kepada Soeharto, banyak yang menganggapnya sebagai kudeta.

Fenomena yang terjadi dalam roman tersebut memiliki kemiripan dengan kondisi yang terjadi dalam kehidupan politik masyarakat Indonesia. Upaya kelompok tertentu untuk menggulingkan kekuasaan yang berjalan bermacam-macam, mulai dari mengkritik pemerintahan, menggalang aksi yang menentang kebijakan sampai pada tindakan merekayasa konflik yang berakibat meledaknya kerusuhan dalam kehidupan masyarakat.

4.2 Terbentuknya Karakter Tokoh Arok

Sebelum penulis membahas fenomena yang terjadi dalam roman itu, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu asal-usul dan proses terbentuknya karakter tokoh utama dari roman itu. Berdasarkan intensitas kemunculan dari tokoh-tokoh yang lain, Arok dapat dikatakan sebagai tokoh utama. Selain itu, tokoh Arok juga merupakan pendukung utama jalannya cerita di samping tokoh-tokoh yang lain.

Memang pendukung cerita dalam roman tersebut bukan cuma Arok, juga ada Tunggul Ametung, Ken Dedes, dan yang lainnya. Tetapi kehadiran Arok dalam cerita itu merupakan unsur utama yang membangun jalannya cerita.

Dalam cerita itu Arok dikisahkan sebagai seorang pemuda yang cerdas, giat, berani dan tabah dalam menghadapi segala tantangan yang menerpa perjalanan hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“... Kau seorang muda yang cerdas, giat, gesit, ingatanmu sangat baik, berani, tabah menghadapi segalanya. Aku tidak tahu apakah yang kau perbuat selama ini tumbuh dari hatimu yang suci dan pertimbanganmu yang masak, ...” (AD, 2000 : 47)

Sebelum menjadi pemuda perkasa seperti yang digambarkan kutipan di atas, awalnya dia hanya seorang yang tidak jelas siapa orang tuanya dan Arok juga bukan namanya yang pertama. Awalnya dia diberi nama Temu oleh orang tua angkatnya, Ki Lembung.

Ditemukan oleh Ki Lembung di sebuah pura desa pada suatu waktu tengah malam saat masih bayi. Ki Lembung hanya seorang petani yang tinggal di tengah hutan desa Randualas dan ditemani istrinya, Nyi Lembung yang tidak mempunyai

anak kemudian merawat dan membesarkan Temu – nama yang diberikannya pada bayi itu – dengan penuh kasih sayang sebagai anak sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku dengar tangis bayi kedinginan. Gelap waktu itu. Tapi aku dapat melihat kau. Dewa Bathara!, kau masih bayi, begitu kecil, tergolek pada selembur tikar usang. ... dan kubawa kau pulang.

Ki Lembung¹⁷ tinggal di tengah hutan, seorang petani yang memiliki kerbau.

Bayi itu diserahkan pada istrinya:

“Para dewa telah mengirimkan pada kita bayi lelaki yang seorang ini. Peliharalah dia sebagai anak sendiri.”

Arok tidak pernah tidak merasa berterimakasih bila mengenang suami-istri petani di Randualas itu. Merekalah yang membesarkannya tanpa pamrih. ...” (AD, 2000 : 70 – 71)

Berkat kedua orang tua asuhnya itu, Temu kemudian tumbuh menjadi laki-laki yang kuat dan cerdas. Memasuki umur 10 tahun dia sudah menjadi jagoan dan pemimpin di antara teman-teman pergaulannya.

“Memasuki umur sepuluh ia mulai membantu bertani. Dan dalam perawatannya kerbau itu berbiak menjadi belasan.

Nyi Lembung seorang wanita mandul. Ia tak punya teman bermain di rumah. Tempat penggembalaan adalah medan ia bermain dengan teman-temannya. Kegesitan, kekuatan, kecerdasan dan kekukuhan menyebabkan ia hampir selalu keluar sebagai pemenang dalam permainan dan perkelahian. Dengan sendirinya sebagai murid dari pengalamannya ia meningkatkan diri di atas mereka menjadi jago dan pemimpin.”

(AD, 2000 : 71)

Kutipan di atas jelas memperlihatkan bagaimana Temu dibawa asuhan Ki Lembung dan Nyi Lembung dia menjadi penggembala yang pada akhirnya mampu belajar dengan baik dari pengalamannya itu. Kecerdasan dan kepemimpinannya terhadap teman-temannya kemudian membawanya menjadi seorang petualang dan

penentang, khususnya terhadap perbuatan prajurit-prajurit Tumapel. Hal tersebut dilakukannya karena ketidaksukaannya terhadap perbuatan prajurit Tumapel yang sewenang-wenang terhadap rakyat kecil.

Perbuatan menolong rakyat kecil akhirnya menjadi kesenangannya bersama teman-temannya. Dia menjadi penentang dan mencuri orang-orang kaya untuk membantu rakyat kecil. Kesenangannya itu akhirnya membawanya pada petaka yang pada akhirnya menjadikannya seorang petualang dan perampok.

Petualangannya berawal saat dia dimarahi oleh Ki Lembung karena ketidaksetiaannya terhadap tugas yang diberikan untuk menjaga kerbau yang mengakibatkan hilangnya seekor kerbau. Karena malu pada dirinya sendiri, akhirnya dia lari dari Ki Lembung. Kehidupannya kemudian beralih menjadi petualang. Ia sering terlibat perkelahian, perampokan, penyerbuan, pencurian dan sebagainya bersama teman-temannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“... untuk pertama kalinya Ki Lembung yang mengasihinya marah luar biasa. Ia tahu marahnya bukan karena hilangnya kerbau, karena ia tidak setia pada tugasnya.

Sekejap ia dapat melihat wajah Ki Lembung yang marah membara. Ia tak dengar lagi apa yang disemburkan padanya. Ia malu pada dirinya sendiri, berbalik dan lari.

... Dan dengan demikian ia memutuskan tidak akan kembali ke rumah orangtua-pungut yang mengasihi itu.

Dan bermulalah kehidupan yang membusa-busa: perkelahian, penyerbuan, pencurian, perampokan, pencegatan sendiri atau dengan teman-temannya yang mengikutinya. ... Ia keluar-masuk desa-desa baru, bergabung dengan penjahat besar dan tanggung untuk kemudian menaklukkan dan ditaklukkan, dan meninggalkannya.” (AD, 2000: 73 – 74)

Petualangan-petualangannya itu akhirnya membawanya pada sebuah keluarga baru. Saat penyerangan yang dilakukannya bersama teman-temannya gagal. Mereka terpencar melarikan diri. Temu melarikan diri sampai di desa Karangsetra. Perburuan yang dilakukan oleh prajurit menyebabkan Temu, untuk menyelamatkan diri, bergabung dengan anak-anak Ki Bango Samparan yang sedang bekerja mencangkul sawah sampai prajurit itu pergi.

“... Ia lari memasuki desa Karangsetra. Napasnya sudah hampir putus waktu ia tiba di sebuah ladang. Lima orang bapak-beranak dilihatnya sedang mencangkul. Di belakangnya suara prajurit-prajurit itu ramai bersorak menyuruh penduduk membantu menangkapnya. Memasuki desa ini ia pasti tertangkap bila mereka dibantu beramai-ramai. Ia melihat sebatang pacul yang berdiri tak dipergunakan. Cepat ia ambil dan mulai ikut mencangkul. Suara sorak para prajurit itu semakin mendekat. Bapak dan empat orang anaknya memperhatikannya, mengerti apa yang sedang terjadi, dan meneruskan pekerjaan mereka seakan tiada terjadi apapun.

.....
“Kalau dia tidak aku suruh pergi mengambil air,” kata bapak itu, “tak mungkin kau ikut mencangku. Semestinya di sini juga kau tadi tertangkap.”

“Terima kasih, Bapak.”

Sejak itu ia diambil anak pungut oleh Ki Bango Samparan ...”
(AD, 2000: 56)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Temu (Arok) meloloskan diri dari kejaran para prajurit. Dia ditolong oleh keluarga Ki Bango Samparan yang kemudian mengangkatnya menjadi anak pungut.

Perbuatan Temu ternyata mendapat pembenaran dari bapak angkatnya, Ki Bango Samparan setelah semuanya diceritakannya padanya. Ia kemudian meneruskan pekerjaan tersebut. Keberadaan Temu pada keluarga Ki Bango Samparan ternyata

tidak berlangsung lama. Ia dimusuhi kemudian diusir oleh saudara-saudara angkatnya karena dianggap lebih diperhatikan oleh Ki Bango Samparan.

"Anak-anaknya mengadu. Ki Bango Samparan yang menyadari, ia lebih mengasihi Temu, tak dapat mengatakan semua itu berasal dari hadiahnya. Dan Temu dapat mengerti sepenuhnya.

Melihat ketenangan, pembisuan hanya pandang mata tertuju padanya, dan suara sayup dri sedan Umang, ia mengangkat sembah pada ayah angkatnya dan bermohon diri untuk pergi meninggalkan mereka.

.....
"Barangkali para dewa telah menentukan kau harus pergi dari sini. Kau seorang anak yang cerdas, lincah, pandai dan ingatanmu sempurna. Biar aku tuliskan surat." Ia menulis sampai tiga lembar rontal."Pergilah kau pada Bapa Tanripala di desa Kapundungan. Belajarlah kau baik-baik di sana. ..." (AD, 2000: 60 – 61)

Temu akhirnya meninggalkan keluarga Ki Bango Samparan. Dia dikirim ke Bapa Tanripala di desa Kapundungan untuk berguru dan belajar di sana, seperti yang terlihat pada kutipan di atas.

Seminggu dalam bimbingan Tanripala, Temu mampu menguasai pengetahuan yang orang lain pelajari selama tiga tahun. Kemampuannya membuat Bapa Tanripala tak berani memimpinnya lebih jauh. Kemudian dia kirimkan Temu kepada Dang Hyang Lohgawe, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

"Tanripala terpakukan pada tanah melihat itu. Tiga tahun ia baru berhasil melaksanakan. Muridnya ini hanya dalam seminggu. Ia peluk muridnya, menyebut:

"Jagad Dewa!, pimpinlah anak ini. ..."

Tanripala tak berani memimpinnya lebih lanjut untuk menjadi mahasiddha. Tanggungjawabnya sebagai guru terlalu berat. Ia kirimkan Temu pada Dang Hyang Lohgawe.

Dan Lohgawe tidak memimpinnya menjadi mahasiddha. Ia membawanya ke jalan ke arah brahmana ... " (AD, 2000: 66)

Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa Dang Hyang Lohgawe tidak memimpin Temu menjadi mahasiddha melainkan membawanya ke jalan brahmana. Di bawah bimbingan Dang Hyang Lohgawe, kemampuan dan kecerdasan Temu makin meningkat

Melihat kemampuan dan kecerdasan Temu, Dang Hyang Lohgawe kemudian mengujinya. Dari hasil pengujian itu, Dang Hyang Lohgawe menyimpulkan bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki Temu bukanlah sebagai calon brahmana. Melainkan patut dimiliki oleh seorang calon raja.

“... Yang kudengar bukan lagi keluar dari mulut seorang calon brahmana. Itu lebih patut diucapkan oleh seorang calon raja, di medan perang, di medan tikai, kemudian di atas singgasana.” (AD, 2000: 53)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana pengakuan yang diberikan oleh Dang Hyang Lohgawe terhadap kecerdasan Temu. Karena pengetahuan dan kecerdasan yang dimiliki Temu itu, Dang Hyang Lohgawe kemudian mengangkat dan memberikan nama “AroK” dengan harapan dapat menjadi tumpuan kaum brahmana dan sebagai pembangun ajaran, sekaligus pembangun negeri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Medan perang, medan tikai dan singgasana,” Lohgawe meneruskan. “Tidak sia-sia kuberikan ilmu padamu. Kaulah harapan bagi semua brahmana.” Ia buka tangan dari mulut muridnya, melepas destar pemuda itu, mencium ubun-ubunnya. “Dengan api Hyang Bathara Guru dalam dadamu, dengan ketajaman parasyu Hyang Ganesya, dengan keperkasaan Hyang Durga Mahisasuramardini, kaulah Arok⁴, kaulah pembangun ajaran, pembangun negeri sekaligus. Dengarkan kalian semua, sejak detik ini, dalam kesaksian Hyang Bathara Guru, yang berpadu dalam Brahma, Syiwa dan Wisynu dengan semua syaktinya, aku turunkan pada anak ini nama yang akan membawanya

pada kenyataan sebagai bagian dari cakrawarti. Kenyataan itu kini masih membara dalam dirimu. Arok namamu.” (AD, 2000: 53)

Sejak saat itu Temu kemudian dikenal dengan nama Arok, yang dalam bahasa sanskerta berarti pembangun, seperti yang terlihat pada kutipan berikut: “Dengan namamu yang baru, Arok, Sang Pembangun, kau adalah garuda harapan kaum brahmana.” (AD, 2000: 126). Pemberian nama tersebut diharapkan dapat membawa angin segar bagi perjuangan kaum brahmana dalam menegakkan ajaran dan cakrawarti Bathara Guru Sang Mahadewa Syiwa. Nama tersebut juga menunjukkan bagaimana karakter yang dimilikinya.

Itulah sedikit gambaran singkat bagaimana asal mula munculnya seorang pemuda yang kemudian dikenal dengan nama Arok dengan memiliki kecerdasan, kepandaian, ketangkasan, kekuatan dan kelihaihan yang handal dalam dirinya.

4.3 Gambaran Fenomena Sosial

Ragam peristiwa yang dapat dicermati dalam kehidupan sehari-hari menandakan adanya aktivitas yang dilakukan masyarakat. Ragam peristiwa tersebut selanjutnya disebut fenomena sosial. Fenomena sosial kerap kali menjadi bahan perbincangan yang seru di berbagai kalangan masyarakat maupun media. Demikian hal dengan roman *Arok Dedes*, pengarang mencoba memberikan gambaran fenomena yang terjadi pada peristiwa Kudeta Ken Arok.

Fenomena yang muncul pada roman tersebut sangat beragam. Ragam fenomena yang terjadi dapat kita lihat pada uraian berikut.

4.3.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena yang lazim dalam setiap kehidupan manusia. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak pernah lepas dari persoalan ekonomi. Manusia yang tidak mampu memperbaiki kondisi ekonominya akan terseret pada penderitaan karena kemiskinan.

Dalam roman *Arok Dedes*, kemiskinan juga diangkat oleh pengarang. Namun, di sini persoalan kemiskinan tidak terlalu banyak dipermasalahkan. Kebodohan dan ketakutan terhadap penguasa menyebabkan rakyat menderita kemiskinan. Tunggul Ametung sebagai penguasa Tumapel telah membuat rakyatnya menderita kemiskinan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Kekuasaan Akuwu Tumapel yang diberkahi oleh Hyang Wisynu telah membikin kalian mengidap kemiskinan tidak terkira. Dengan segala yang diambil dari kalian Akuwu Tumapel mendapat biaya untuk bercumbu dengan perawan-perawan kalian sampai lupa pada Hyang Wisynu. ...” (AD, 2000: 17 – 18)

Kemiskinan yang diderita rakyat Tumapel telah menghantarkan mereka pada penderitaan. Jelas tergambar bahwa tindakan penguasa yang tidak memikirkan rakyat akan menghantarkan sendiri rakyatnya pada masalah kemiskinan. Pemerintah yang sibuk dengan urusan kenegaraan dan kepentingan golongan tidak lagi memikirkan kesejahteraan rakyat. Pemerintah melupakan wajah-wajah pucat dan tubuh-tubuh kering dari rakyat Indonesia yang miskin dan kekurangan pangan (Kompas, 1 Juni 2001).

Kemiskinan yang diderita oleh rakyat memaksa mereka berjuang sendiri untuk mendapatkan sesuap nasi.

"... Dan dirinya sendiri? Mengapa harus menjadi budak, sekedar dapat makan dan secabik pakaian agar tetap hidup dan tetap menjadi budak? ..." (AD, 2000: 27)

Kutipan di atas memperlihatkan kemiskinan telah membuat mereka rela menjadi budak. Hal itu dilakukan demi mendapatkan makan dan secabik pakaian agar mereka dapat bertahan hidup. Kehidupannya sebagai budak karena keluarga mereka terhimpit hutang. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

"Mengapa kau Jadi budak?"

"Ayahku Penjudi, pemain dadu, tertimbung hutang, jadi budak. Aku terseret dalam perbudakan. Di mana orang tuamu?" (AD, 2000: 44)

Kemiskinan yang diderita telah menghantarkan mereka pada perbudakan. Kutipan di atas menggambarkan kehidupan keluarga yang dihimpit oleh hutang. Demi untuk menutupi hutang dan mendapatkan makan, mereka akhirnya terbawa pada perbudakan. kehidupan demikian banyak terjadi dalam lingkungan kehidupan saat ini. Banyak orang yang rela melakukan apa saja hanya untuk mendapatkan makan dan agar dapat bertahan hidup.

Kehidupan perbudakan yang mengancam orang-orang miskin menyebabkan sebagian dari mereka melarikan diri. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

"Gubuk panjang itu ditinggali oleh beberapa belas orang pelarian dari Tumapel Utara karena terancam akan dibudakkan. Perkara mereka macam-macam. Antaranya karena tak mampu membayar iuran negeri, pertengkaran dengan pejabat, tak mampu membayar hutang, pendatang baru yang menolak menyerahkan istrinya pada seorang prajurit, gagal menyerahkan hewan pada pembesar setempat, karena hewan itu ternyata terserang penyakit dan mati. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan, dewasa dan kanak-kanak." (AD, 2000: 211)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana kehidupan masyarakat yang miskin dan ingin menjadi budak terpaksa melarikan diri. Mereka yang menentang pejabat pun terpaksa mengungsi untuk menghindari tindakan yang akan diberikan kepada mereka. Tindakan penguasa dan pejabat yang akan memperbudak orang-orang yang tidak dapat memenuhi keinginan mereka.

Tidak sedikit juga yang tidak tahan dengan kehidupan yang demikian. Mereka terpaksa mengungsi atau bersembunyi agar tidak terseret pada masalah yang diperintahkan oleh orang yang memiliki kekuasaan dan harta untuk menyuruh orang lain melakukan tindakan terhadapnya. Fenomena kemiskinan seperti di atas kerap terjadi dalam kehidupan pemerintahan.. Menurut Syahrir (Kompas, 1 Juni 2001), sebaiknya fakta pemburukan ekonomi menyadarkan semua pihak agar mementingkan perut rakyat ketimbang ambisi pribadi atau ambisi kelompok untuk bertahan pada kekuasaan.

Jelas bahwa masalah kemiskinan timbul karena kepentingan penguasa dalam untuk mempertahankan kekuasaan dan mementingkan pribadi dan kelompoknya.

4.3.2 Penindasan

Kebodohan dan ketakutan yang selalu menghinggapi pikiran orang-orang kecil kadang menjadi alasan utama sehingga mereka mudah dipermainkan oleh orang lain. Orang yang memiliki kekuasaan sering memanfaatkan apa yang mereka miliki untuk menindas orang-orang kecil.

Roman *Arok Dedes* yang berlatar cerita kerajaan mengetengahkan penindasan yang dilakukan oleh penguasa yang ditakuti oleh rakyatnya. Tunggul Ametung

sebagai penguasa Tumapel yang diangkat dari seorang penjahat telah menjadi penguasa yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya, seperti pada kutipan berikut.

“... ia tahu Tunggul Ametung hanya seorang penjahat dan pendekar yang diangkat untuk jabatan itu oleh Sri Kretajaya untuk menjamin arus upeti ke Kediri. Semua brahmana, termasuk ayahnya, membencinya. Dua puluh tahun sebagai Tunggul Ametung pekerjaan pokoknya adalah melakukan perampasan terhadap semua terbaik milik rakyat Tumapel: kuda terbaik, burung terbaik, perawan tercantik.” (AD, 2000: 5)

Jelas bahwa terangkatnya derajat seseorang bisa mengakibatkan mereka menindas orang yang lemah. Penguasa yang tidak mementingkan kepentingan orang lain malah menindas orang lain dengan kekuasaan dan kemampuannya memerintah.

Merasa memiliki kekuasaan dan ditakuti, Tunggul Ametung kemudian merampas semua yang terbaik milik rakyatnya, termasuk Dedes gadis desa yang paling cantik. Sikap penindasan yang dilakukan oleh Tunggul Ametung sebenarnya karena dia hanya seorang yang bodoh, yang hanya terbiasa merampok yang kemudian diangkat menjadi penguasa Tumapel.

“Dan Tunggul Ametung hanya seorang jantan yang tahu memaksa, merusak, memerintah, membinasakan, merampas. Bahkan membaca ia tak pernah, karena memang tidak bisa. Menulis apa lagi.” (AD, 2000: 13)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Tunggul Ametung tidak bisa membaca dan menulis, ia hanya tahu menindas orang lain. Kesatria yang disegani karena kekejamannya dalam memperlakukan orang yang lemah. Kadang seorang pejabat yang memiliki kedudukan bukanlah berasal dari kalangan yang memiliki

kemampuan dan kecerdasan dalam memimpin. Biasanya mereka diangkat karena memiliki kerabat yang dekat penguasa atau memiliki kekuatan untuk mengendalikan kekuasaan.

Tindakan yang dilakukan Tunggul Ametung bukan hanya terhadap rakyat Tumapel, tapi juga terhadap biara Syiwa yang berada dalam kekuasaan Kediri pun mengalami hal serupa. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“... Ia dapat rampas dan peras semua emas dari rumah kawula Tumapel. Pendulangan Kali Kanta tetap tidak diketahui oleh Kediri.

Ia bersumpah dalam hati akan pimpin sendiri penyapuan emas pada semua biara Syiwa. ... Semua biara Syiwa dalam kekuasaan Kediri dalam perjalanannya ia serbu dan rampas semua logam mulia yang nampak dan tersembunyi. Tak dibiarkannya satu orang penghuni pun hidup.

Ketakutan pada Hyang Durga berubah jadi dendam kesumat. Semua patung, yang ia temui ia hancurkan dengan pedang, juga yang dari emas atau suasa atau perunggu. Biara ia bakar dan ditinggalkan.”
(AD,2000: 175)

Penindasan yang dilakukan terhadap biara Syiwa sangat kejam. Perampokan yang dilakukannya disertai dengan pembunuhan. Tak seorang pun yang dibiarkan hidup dan biara yang dirampok tersebut dibakarnya.

Tindakan penindasan Tunggul Ametung dilakukan pula pada anak buahnya demi menjaga rahasia keberadaan pendulangan emasnya. Anak buahnya yang setiap saat mengawalinya menjadi korban penindasan demi mempertahankan kekuasaan dan harta.

“Ia perintahkan sepuluh orang pengawalinya turun dari kuda. Dengan gerak tangan ke atas rombongan jajaro itu meringkus sepuluh orang pengawal itu. Seorang di antaranya mengikat kuda-kuda itu menjadi rentengan dan mempersembahkan talinya pada Tunggul Ametung.”
(AD, 2000: 177)

Kutipan tersebut memperlihatkan betapa kejamnya penindasan yang dilakukan Tunggul Ametung. Pengawalnya sendiri dibunuh untuk menjaga kerahasiaan tempat pendulangan emas yang dikuasainya. Dengan bantuan jajaro-jajaro yang menjaga tempat tersebut. Jajaro tersebut sudah dibuat bisu terlebih dahulu sehingga rahasia Tunggul Ametung dapat terjaga.

Bukan hanya anak buahnya yang merasakan kekejaman Tunggul Ametung sebagai Akuwu Tumapel, anaknya juga mengalami hal yang sama hanya untuk membungkam mulut anaknya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.


“Kidang Gumelar berjalan menunduk mendekati ayahnya. Secepat kilat Tunggul Ametung melompatkan kudanya dan menerjang anaknya sehingga menjelempah di tanah. Ia turun dari kudanya dan mengayunkan pedang pada lehernya, putus jadi dua. Ia naik ke atas kuda sambil meludah.

.....
“Semua karena salah terima perintah, Arok.”

“Kalau demikian halnya Yang Mulia tidak perlu membungkam mulut Kidang Gumelar dengan pedang.” (AD, 2000: 320 – 321)

Sikap yang diperlihatkan Tunggul Ametung merupakan penggambaran penguasa yang lebih mementingkan diri sendiri demi mempertahankan kekuasaan dan wibawa di mata orang lain. Tindakan penguasa yang mementingkan diri sendiri dan tidak memikirkan orang lain termasuk bawahan dan anaknya sendiri. Baginya kekuasaan dan harta yang menjadi hal utama dalam mempertahankan hidup. Namun, tindakan penindasan yang berlebihan pada akhirnya akan melahirkan masalah baru dari kelompok yang berani melakukan perlawanan.

Untuk mempertahankan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok, kadang penguasa yang memegang kendali pemerintahan melakukan penindasan



terhadap mereka yang menjadi lawan politiknya. Berbagai alasan dituduhkan untuk membungkam lawan tersebut. Dalam cuplikan surat terbuka Dewi Soekarno kepada Jenderal Soeharto tanggal 16 April 1970 dikemukakan bagaimana pendapat Dewi Soekarno terhadap proses politik yang dilakukan pemerintahan Soeharto seperti pada kutipan berikut.

“ ... Di mana banyak orang yang dibunuh karena dituduh “melakukan kejahatan terhadap negara”. Proses ini sebenarnya terjadi di luar norma-norma hukum dan keadilan, lebih tepat disebut “teror dan kekerasan”.

... mereka yang dibunuh dan diteror dengan memakai dalih “pembersihan terhadap golongan merah” sejak peristiwa G 30 S itu terjadi. Padahal kebanyakan dari mereka itu hanyalah pengikut-pengikut Soekarno yang tidak tahu menahu tentang peristiwa G 30 S. ... (Scott, 2001: 4)

Sikap yang dicontohkan seorang penguasa kadang berdampak pula pada bawahannya. Merasa bagian dari penguasa yang ditakuti, mereka juga melakukan penindasan terhadap rakyat yang merupakan golongannya sendiri.

“ Kami tangkap sedang melakukan kejahatan terhadap orang desa, Arok.”

“ Hanya itu yang kalin bisa perbuat selama ini hanya menindas dan merampoki orang desa.” (AD, 2000: 263)

Kutipan di atas memperlihatkan prajurit-prajurit Tumapel yang disidang oleh Arok karena kedapatan melakukan penindasan terhadap orang desa. Tindakan yang dilakukan mereka karena pemimpin mereka juga melakukan hal yang sama dan dijadikan alasan bagi mereka untuk berbuat hal yang sama.

Gambaran fenomena seperti itu sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penindasan yang sering dilakukan penguasa semata-mata hanya untuk

mempertahankan posisi dan memperjuangkan kepentingan pribadi dan kelompoknya. Di masa orde baru, negara hampir tak bisa dibedakan dari Soeharto, keluarga, sekutu serta kroninya – mengambil-alih seluruh hak untuk mendefinisikan “kepentingan nasional” tersebut. Akibatnya kepentingan nasional identik dengan kepentingan segelintir penguasa politik dan ekonomi (Kompas, 2001: 52).

4.3.3 Kerusuhan

Fenomena selanjutnya yang tergambar dalam roman itu adalah kerusuhan. Kerusuhan merupakan hal yang biasa terjadi jika terdapat ketimpangan-ketimpangan dari pemegang kekuasaan. Hal ini kadang dilakukan oleh kelompok yang tidak senang dengan penguasa atau kelompok yang ingin mengambil alih kekuasaan.

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kerusuhan kadang dipicu oleh kebijakan yang diambil pemerintah dan dinilai tidak mementingkan rakyat. Penyuaran aspirasi atau ketidakpuasan dilakukan dengan berbagai cara seperti demonstrasi, aksi mogok dan sebagainya yang kadang berbuntut terjadinya kerusuhan. K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam wawancaranya dengan wartawan tabloid Detak mengemukakan pemicu kerusuhan dalam kasus Ambon adalah dari penguasa, “Kasus Ambon itu karena rakusnya kepala daerah ...” (Detak, 1999: 20).

Dalam roman tersebut, kerusuhan terjadi karena adanya kelompok yang melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan Tunggul Ametung yang dianggap telah banyak menyengsarakan rakyat. Kerusuhan terjadi karena ketidakpuasan

kelompok atau orang terhadap pemerintahan yang sedang berjalan. Pemberontakan yang mengakibatkan terjadinya kerusuhan itu dapat kita lihat pada kutipan berikut.

"Ampun Yang Mulia, kerusuhan terjadi di barat Kutaraja. Sahaya mohon balabantuan. Mereka terlalu kuat."

.....

Tunggul Ametung tak pernah marah mendapatkan laporan adanya kerusuhan. Apalagi bila yang memimpin seorang muda. Ia sendiri meningkat ke atas melalui cara yang demikian juga. Dan ia mengerti perasaan pemuda-pemuda yang juga ingin jadi Tunggul Ametung. ... " (AD, 2000: 33)

Kerusuhan yang dilakukan oleh sekelompok orang, bagi Tunggul Ametung hal yang biasa. Dia menganggap hal tersebut hanya keinginan mereka untuk merebut kekuasaannya dan menggantikannya menjadi Tunggul Ametung. Dia terangkat menjadi penguasa Tumapel juga menggunakan cara-cara yang sama. Jadi, dia tidak heran adanya kerusuhan di mana-mana yang dilakukan oleh para pemberontak.

Gambaran di atas merupakan fenomena yang terjadi jika terjadi ketidakadilan dari pemerintah yang berkuasa. Kadang fenomena tersebut dianggap hal yang lumrah karena biasanya hal tersebut dilakukan untuk menggoyang pemerintahan yang sementara berjalan. Ketidakpuasan dengan pemimpin juga menimbulkan adanya upaya-upaya dari lawan politiknya menggalang massa untuk menggoyang kekuasaan yang sementara berjalan. Ketidakpuasan karena merasa dirinya lebih mampu atau memang tidak menyenangi sosok pemimpin yang bisa merugikan kelompoknya (Detak, 1999: 8).

Lama-kelamaan, Tunggul Ametung akhirnya mengkhawatirkan adanya kerusuhan yang diakibatkan para pemberontak. Ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

"Aku lihat hati kakanda memang sedang rusuh karena si Borang, Arih-Arih, dan Santing."

"Anak desa yang nakal itu. Sebentar lagi dia akan lenyap bersama debu Kelud. Jangan ikut rusuh karena dia."

"Seorang anak desa yang dapat merampas upeti setengah tahun bukanlah anak nakal," bisik Ken Dedes. "Yang setengah tahun bisa jadi setahun. Badan kakanda naik suhu begini. Siapakah Borang, Arih-Arih dan Santing?" (AD, 2000: 121)

Kutipan tersebut memperlihatkan hati Tunggul Ametung yang sedang rusuh karena kerusuhan yang ditimbulkan oleh Borang, Arih-Arih dan Santing. Di depan istrinya, Ken Dedes, dia berusaha menyembunyikan rusuh hatinya, tapi hal tersebut diketahui oleh Ken Dedes seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Kerusuhan yang terjadi memang dapat menjadi awal kehancuran sebuah pemerintahan jika tidak segera dapat diatasi.

Dalam pertemuannya dengan Yang Suci Tanakung, Tunggul Ametung menuduh kaum brahmana sebagai biang kerusuhan yang terjadi. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

"... Apakah kau tidak tahu kaum brahmana bukan satria? Mereka tidak akan membikin kerusuhan kalau tidak dirusuh. Mereka tidak pernah bikin keonaran kapan dan di mana pun. Bagaimana seorang akuwu bisa berpendapat seperti itu?"

"Mereka telah membikin kerusuhan dengan menggunakan Hyang Durga. Tak mungkin itu bukan mereka, Yang Tersuci." (AD, 2000: 172)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Tunggul Ametung menuduh kaum brahmana sebagai penyebab kerusuhan yang terjadi di Tumapel. Tapi Yang Tersuci Tanakung menjelaskan bahwa kaum brahmana sebenarnya bukan seorang satria. Mereka takkan melakukan kerusuhan jika tidak diganggu. Fenomena yang tergambar di sini adalah penguasa kadang menuduh kelompok-kelompok yang berseberangan dengannya tanpa didukung bukti yang kuat.

Kerusuhan yang terjadi ternyata makin meningkat. Para perampok mulai berani tampil secara terang-terangan melawan Tunggul Ametung. Hal ini terjadi saat Tunggul Ametung bersama rombongannya hendak menghadap Dang Hyang Lohgawe.

“Tunggul Ametung! Tunggul Ametung! Ha-ha-ha! Rampok yang akhirnya roboh karena rampok kecil!”

Sang Akuwu tidak menanggapi, juga tidak mencari di mana orang yang berseru itu. Ia tahu ia tidak disukai, tidak dicintai, hanya ditakuti. Sekarang pun rampok-rampok kecil itu bahkan mulai berani melawannya terang-terangan.” (AD, 2000: 189)

Kutipan di atas menggambarkan penghinaan yang dilakukan secara terang-terangan oleh pemberontak. Sang Akuwu pun mengetahui bahwa dirinya tidak pernah disukai tapi hanya ditakuti. Tapi sekarang mereka telah berani melawannya secara terang-terangan.

Dalam pertemuannya dengan Dang Hyang Lohgawe, dijelaskan bahwa penyebab kerusuhan itu karena ketidakmampuan dari yang memerintah. Seperti pada kutipan berikut.

“Yang Suci kerusuhan semakin lama semakin meruyak, semakin tidak terpadamkan. Apakah sebabnya itu, Yang Suci?”



Tunggul Ametung, Belakangka dan sang Patih menarik diri dari pembicaraan.

“Setiap kerusuhan di suatu negeri, bukan hanya Tumapel, adalah pencerminan dari ketidakmampuan yang memerintah, Cucu.”

“Di manakah letaknya ketidakmampuan itu, Yang Suci?” Dedes meneruskan.

“Ketidakmampuan itu berasal dari diri semua yang memerintah, Dedes, ketidakmampuan mengerti kawulanya sendiri, kebutuhannya, kepentingannya.” (AD, 2000: 191)

Dijelaskan bahwa kerusuhan yang terjadi disebabkan karena ketidakmampuan yang memimpin atau yang memegang pemerintahan. Para pemimpin yang tidak bisa mengerti kebutuhan dan kepentingan rakyatnya, menjadi pemicu timbulnya kerusuhan. Ketidakadilan yang dirasakan oleh orang lain akan mengakibatkan mereka mengerahkan kemampuannya untuk melakukan perlawanan.

Usaha yang dilakukan oleh Tunggul Ametung dalam meredakan kerusuhan, salah satunya mendekati kaum brahmana dalam hal ini Dang Hyang Lohgawe. Mereka meminta Dang Hyang Lohgawe mempergunakan pengaruhnya untuk meredam kerusuhan.

“Adapun kedatangan kami ini bukanlah bermaksud hendak bertengkar. Justru sebaliknya. Kami datang untuk memohon pada Yang Terhormat Dang Hyang Lohgawe untuk ikut memikirkan keprihatinan Tumapel. Yang Terhormat sendiri bukankah juga menghendaki adanya keamanan dan ketertiban? Yang Terhormat, bila demikian halnya, barang tentu Yang Terhormat sudi menggunakan pengaruh Yang Terhormat untuk meredakan kerusuhan-kerusuhan ini.” (AD, 2000: 196)

Kutipan di atas menggambarkan keinginan penguasa Tumapel untuk meredakan kerusuhan yang terjadi. Melalui Belakangka, mereka meminta bantuan Dang Hyang Lohgawe untuk turut serta meredakan kerusuhan dengan pengaruhnya.

Dengan menggunakan siasat, Dang Hyang Lohgawe kemudian menjanjikan mengutus seorang brahmana untuk meredakan kerusuhan yang terjadi.

Perjanjian Dang Hyang Lohgawe dengan Tunggul Ametung akhirnya terlaksana dengan menempatkan Arok sebagai orang yang dipercaya oleh Dang Hyang Lohgawe untuk membantu Tunggul Ametung meredakan kerusuhan yang terjadi di Tumapel. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Baik. Seperti kita perbincangkan sebelumnya, Bapa menjanjikan seorang yang akan dapat meredakan dan menindas kerusuhan di Tumapel.”

“Jadi Yang Mulia terima anak ini?”

“Dia sendiri belum menjanjikan sesuatu.”

“Katakan, Arok.”

“Ya, Bapa Mahaguru, sesuai dengan perintahmu, sahaya akan redakan dan tindas kerusuhan di seluruh Tumapel. Hanya perkenankan sahaya membawa lima puluh orang anak buah sahaya.” (AD, 2000: 241)

Kutipan di atas menggambarkan persetujuan perjanjian yang dilakukan Dang Hyang Lohgawe dengan Tunggul Ametung. Arok menjadi brahmana yang dipercayai oleh Dang Hyang Lohgawe untuk membantu Tunggul Ametung meredakan kerusuhan yang terjadi di Tumapel.

Sejak menjadi prajurit Tumapel, Arok beserta pasukannya dapat meredakan kerusuhan yang terjadi. Namun, hal tersebut menimbulkan kecurigaan Tunggul Ametung. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“... Dengar, sudah sejak kulihat sendiri kau menghalau perusuh di barat Kutaraja, kau sendiri telah membuktikan diri punya persekutuan dengan mereka. Tidak mungkin para perusuh yang begitu gigih melawan pasukan Tumapel lari hanya karena kedatanganmu.”

“Yang Mulia, kalau demikian halnya memang sepatutnya sahaya tidak datang untuk tidak merusak kepercayaan Yang Mulia.”

"Diam, Kau sudra hina. Telah aku angkat kau dari orang gelandangan bercawat menjadi prajurit Tumapel. Jawab pertanyaanku: persekutuan apa terjadi antara kau dengan perusuh di selatan?" (AD, 2000: 280)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bagaimana Tunggul Ametung mencurigai hasil kerja Arok yang dengan mudah dapat meredakan kerusuhan yang terjadi. Dia dicurigai melakukan persekutuan dengan para perusuh. Tapi Arok berusaha mengelak. Walau sebenarnya semua perusuh adalah anak buahnya sendiri.

Gambaran fenomena di atas merupakan ketidakpuasan kelompok atau orang tertentu terhadap pemerintahan yang berkuasa. Pemerintahan yang tidak memperhatikan rakyat kecil dan malah mementingkan diri sendiri dan kelompoknya. Fenomena seperti ini merupakan hal yang sering mewarnai proses pemerintahan yang terjadi di Indonesia. Mereka hanya memikirkan cara memperkuat posisi dan mengukuhkan kekuasaannya dengan mempraktekkan "politik bumi hangus" dalam menekan lawan-lawannya (Detak, 1999: 15).

4.3.4 Persaingan

Fenomena lain yang terjadi dalam roman tersebut adalah persaingan. Fenomena ini tidak terlalu menghiasi cerita karena digambarkan secara tersirat. Persaingan terjadi jika ada kesamaan kepentingan dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan yang sama dengan orang lain, perjuangan yang dilakukan bisa bermacam-macam untuk memenangkan persaingan.

Dalam roman itu, persaingan yang terjadi adalah perebutan kekuasaan untuk menjadi penguasa Tumapel. Beberapa kelompok dengan kepentingan masing-masing

telah merencanakan siasat untuk menggulingkan Tunggul Ametung. Mereka berupaya menyusun taktik yang bisa menguntungkan kelompoknya sendiri.

“Kalau Tunggul Ametung keluar sebagai pemenang, kaum perusuh di selatan dapat dikalahkan, tindakan pertama Sang Akuwu adalah menghadapi Arok. Antara keduanya harus terbit suatu permusuhan yang terkam-menerkam, dan Arok harus kalah dan Tunggul Ametung dalam keadaan lemas tanpa daya.” (AD, 2000: 312)

Kutipan di atas menggambarkan perencanaan yang diharapkan terjadi oleh Belakangka untuk menghadapi saingannya dalam merebut kedudukan di Tumapel. Penggambaran yang menyiasati persaingan agar dapat dengan mudah memenangkan pertarungan.

Persaingan yang terjadi antara beberapa tokoh yang mempunyai kepentingan yang sama. Tokoh-tokoh tersebut adalah Arok, Kebo Ijo, Empu Gandring, dan Yang Suci Belakangka. Kebo Ijo yang bersekutu dengan Belakangka untuk membuat takut saingannya mengadakan pameran kekuatan, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Iring-iringan itu melewati pekuwaan dan asrama-asrama prajurit. Seperti telah diatur sebelumnya di depan asrama pasukan Arok di dekat pekuwaan pasukan kuda itu bersorak-sorak dan mengangkat tinggi-tinggi tombak mereka yang dihiasi dengan bendera warna-warni. Mereka sengaja melambatkan langkah. Dan prajurit-prajurit Arok tidak menanggapi, juga tidak keluar untuk menonton.

“Ayoh biar mereka tahu, pasukan kuda dan pasukanmu bersatu, dan di belakangnya adalah aku, Belakangka, Wakil Kediri...., Arok sudah menjadi takut padamu.” (AD, 2000: 337)

Di sini dilihat kelompok Kebo Ijo yang didukung oleh Belakangka mencoba memamerkan kekuatan yang mereka miliki untuk membuat pasukan Arok takut.

Penggambaran ini merupakan cara-cara yang digunakan untuk memenangkan persaingan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Fenomena seperti itu merupakan cara-cara yang sering dipraktikkan partai-partai politik atau kelompok-kelompok tertentu untuk memperoleh kekuasaan. Usaha memenangkan persaingan dalam kehidupan politik di Indonesia juga tergambar pada upaya pengukuhan kekuasaan, seperti pada kutipan berikut.

“... dengan cara berpura-pura melakukan *coup* Gestapu, sebetulnya golongan kanan pada Angkatan Darat Indonesia telah melenyapkan saingan mereka, yaitu golongan tangan AD. Dengan demikian mereka merintis jalan menuju penumpasan golongan kiri sipil, yang telah lama dipersiapkan dan akhirnya menuju pengukuhan dan penegakan suatu diktator militer.” (Scott, 2001: 8)

Persaingan yang terjadi mengakibatkan adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk memenangkan persaingan yang kadang memainkan strategi dan taktik yang menyingkirkan saingan-saingannya seperti pada kutipan di atas.

4.4 Sikap Tokoh Menghadapi Fenomena Sosial

Fenomena yang digambarkan dalam roman *Arok Dedes*, kemiskinan, penindasan dan kerusuhan yang pada dasarnya merugikan rakyat kecil telah melahirkan tanggapan dan sikap yang beragam dari beberapa tokoh. Fenomena tersebut banyak menggambarkan penderitaan yang dialami oleh rakyat akibat tindakan yang kurang adil dari penguasa. Penguasa yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri tanpa mau memahami rakyatnya. Hal tersebut membuat beberapa tokoh mengambil sikap dalam menghadapi fenomena tersebut.

4.4.1 Sikap Tokoh yang Melawan

Tindakan penguasa yang seringkali merugikan rakyat kecil membuat beberapa orang dan kelompok yang memperhatikan hal tersebut tidak tinggal diam, mereka mengambil sikap melakukan perlawanan. Perlawanan yang dilakukannya ada yang secara sembunyi-sembunyi dan ada yang melawan dengan terang-terangan. Namun seringkali perlawanan yang dilakukan itu hanya untuk kepentingan pribadi atau untuk kelompoknya.

Dalam roman itu, perlawanan terjadi karena beberapa tokoh tidak tahan melihat penderitaan yang dialami oleh orang kecil. Tokoh yang paling gencar melakukan perlawanan adalah Arok. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“... ia melihat empat orang prajurit menyeret seorang gadis, dibawa masuk ke dalam hutan. Ia kerahkan semua temannya dan mengikuti prajurit-prajurit itu, mengganggu mereka, sehingga terpaksa melepaskan korban mereka. ...” (AD, 2000: 72)

Kutipan di atas menggambarkan awal perlawanan yang dilakukan Arok melihat ketidakberdayaan seorang gadis diseret oleh prajurit-prajurit Tumapel. Dengan bantuan teman-temannya mereka berhasil menyelamatkan gadis itu. Dalam kehidupan, penindasan yang diakibatkan orang lain kadang membuat orang yang menyaksikan tak mampu memendam amarah dan akhirnya meluapkan amarahnya dengan melakukan perlawanan terhadap mereka yang melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap orang kecil.

Penindasan yang dilakukan oleh Tunggul Ametung sebagai Akuwu Tumapel membuat Arok memimpin para pemuda untuk melakukan perampokan terhadap apa

saja yang menguntungkan Tunggul Ametung. Hal ini dilakukan sebagai tanda perlawanannya terhadap Akuwu Tumapel itu. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

“Kebebasan itu ia pergunakan terus untuk memimpin para pemuda menyerbui mana saja dan apa saja yang menguntungkan Tunggul Ametung dan teman-temannya. Tumapel tidak pernah tenang. ...” (AD, 2000: 69)

Tindakan Arok dan kelompoknya dalam melawan Tunggul Ametung dilakukan dengan melumpuhkan segala yang penting bagi Tumapel. Merampas segala yang dibutuhkan oleh penguasa Tumapel, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Di bawah pimpinan Arok dan Tanca mereka melakukan penyergapan-penyergapan, penyerangan dan perampasan barang-barang Akuwu Tumapel. Dua kali mereka telah menyergap pengangkutan besi dari Hujung galuh, menghancurkan lima koyang garam, lima puluh satu pikul beras, dua ratus takar minyak-minyakan, beratus hasta kain tenun.” (AD, 2000: 211 – 212)

Perlawanan yang dilakukan kelompok Arok membuat penguasa Tumapel tidak pernah tenang. Berbagai usaha dilakukan untuk meredam perlawanan itu. Dengan kekuasaan dan kekayaan yang dimilikinya, dia menjanjikan kemegahan bagi mereka yang dapat menumpas gerombolan pemberontak itu.

“Yang Suci, tambahkan pada karunia itu, sebuah patung Hyang Wisynu dari emas dan tamtama dalam pasukan pengawal pekuwaan, barangsiapa bisa menangkap mereka bertiga atau dia dengan tiga nama dalam keadaan hidup.” (AD, 2000: 34)

Tindakan kelompok yang melakukan perlawanan terhadap penguasa Tumapel membuat para penguasa menjanjikan apa saja untuk dapat menumpas tindakan

perusuh itu. Kutipan di atas, menggambarkan bahwa pemerintahan yang mulai digoyang akan mengambil sikap berusaha melawan para perusuh dengan kekuasaan dan hartanya.

Dalam melakukan perlawanan perlu perhitungan yang matang. Sebelum melakukan tindakan yang lebih jauh, semua harus dipikirkan segala kemungkinan yang bisa timbul karenanya. Seperti yang dipikirkan Arok dalam perlawanannya terhadap Tunggul Ametung.

“Ia merasa telah mempunyai kekuatan cukup ilmu dan pengetahuan memadai. Ia akan gulingkan Tunggul Ametung, Akuwu Tumapel. Ia dapat kerahkan semua temannya di desa-desa sebelah barat Tumapel. Tetapi jumlah dan peralatan mereka belum mencukupi. Orang-orang yang disembunyikannya di hutan Sanggarana bukanlah prajurit, belum bisa dipergunakan.

.....
Kalau Tunggul Ametung dapat digulingkan, balatentara Kediri akan datang.

Sampai di situ ia berhenti berpikir. Ia belum tahu jalan. Ia harus mempelajari kemungkinan itu.” (AD, 2000: 75)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana tokoh Arok melakukan perlawanan terhadap Tunggul Ametung, Akuwu Tumapel. Walau kemampuan dan kesempatan telah ada, kemungkinan yang bisa timbul akibat perlawanan tanpa rencana yang matang perlu dipikirkan seperti yang dilakukan Arok.

Perlawanan terhadap pemerintahan yang menyengsarakan rakyat mesti dilakukan agar perbuatan para pengusaha tidak berlarut-larut. Tindakan perlawanan terhadap tindakan penindasan yang dilakukan Tunggul Ametung bukan hanya dilakukan oleh Arok dan kelompoknya, tapi juga dilakukan oleh Dedes, istri Tunggul Ametung.

Dedes melawan Tunggul Ametung sewaktu dipaksa untuk ikut ke Tumapel dan menjadi istrinya. Tindakan yang dilakukan Tunggul Ametung yang memaksa Dedes ikut dengannya mendapat perlawanan yang sengit dari Dedes. Tapi kekuatannya tidak sebanding dengan Tunggul Ametung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ia meronta dan meronta. Akuwu itu tertawa lunak. Dan ia tak dapat lepas dari tangannya. Ia tahu Akuwu dapat membinasakannya di hutan ini. Tak ada seorang pun menyaksikan. Saksi pun takkan dapat mencegahnya. Sekiranya ada senjata di tangannya, ia akan tikam dia, orang Wisynu yang tak kenal Hyang Yama ini. Ia mulai mencakar dengan tangannya yang bebas. Tunggul Ametung tertawa manis.”
(AD, 2000: 84 – 85)

Perlawanan yang dilakukan oleh Dedes, seperti yang terlihat pada kutipan di atas, disadarinya tidak akan berarti apa-apa. Tunggul Ametung yang ditakuti oleh sebagian besar rakyat dan berkuasa di Tumapel bebas bertindak semaunya. Hal itu pun disadari oleh Dedes. Walau tindakan Tunggul Ametung terhadap Dedes disaksikan orang lain atau ayahnya sekalipun, mereka tidak akan mampu berbuat banyak.

Kekuasaan yang dimiliki pejabat kadang membuat orang kecil tidak berani melawan walau menyaksikan tindakan yang sewenang-wenang. Dedes menyadari ketidakmampuannya itu, akhirnya menggunakan kesempatan yang didapatnya dari Tunggul Ametung untuk melakukan pembalasan.

Sebagai Paramesywari Tumapel, Dedes memperoleh kekuasaan yang besar yang akan digunakannya untuk melawan Tunggul Ametung, suaminya. Kutipan

berikut memperlihatkan bagaimana Dedes akhirnya mensyukuri yang didapatnya dari pernikahannya dengan Tunggul Ametung, walau dalam keadaan dipaksa.

“Ia tersenyum puas mengetahui wujud dari kekuasaannya sebagai Paramesywari. Pendopo itu dikelilinginya. Dalam hati tak hentihentinya ia mengucap syukur kepada Hyang Mahadewa. Kekuasaan ini adalah indah dan nikmat. Ia takkan melepaskannya lagi, dan ia akan jadikan benteng untuk dirinya sendiri, juga terhadap duka cita dan rusuh hati.” (AD, 2000: 101 – 102)

Kekuasaan yang diperolehnya itu akan digunakan untuk melawan Tunggul Ametung bahkan untuk menaklukkannya, seperti pada kutipan berikut.

“... Kini ia malah bersyukur pada detik perpisahan antara Dedes anak brahmana Mpu Parwa tiada arti menjadi Ken Dedes Sang Paramesywari. Ayahnya hanya bisa mengecam-ngecam Tunggul Ametung. Ia akan menaklukkannya.” (AD, 2000: 102-103)

Melawan penindasan tidak selamanya dapat dilakukan dengan segera. Orang kadang mesti menunggu kesempatan dan waktu yang tepat. Bermodalkan keinginan saja belumlah cukup, kemampuan dan kekuasaan diperlukan untuk itu.

Sikap Dedes dalam melawan Tunggul Ametung dilakukan juga dengan ancaman-ancaman. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Tunggul Ametung memelintir lengan istrinya. Dedes memekik kesakitan.


“Tak ada satria memekik kesakitan.”

“Biarpun begitu kau takkan berani bunuh aku, Tunggul Ametung. Kau membutuhkan anak lelaki pewaris Tumapel. Hanya aku yang tahu, apakah pewaris itu akan kugugurkan atau tidak.”

.....
“Betapa dungu aku telah kawini perempuan sial ini.”

“Kau-lah satria sial itu, seorang sudra yang tahu diuntung, seorang satria gadungan yang tak tahu tempat.” (AD, 2000: 186 – 187)

Kutipan di atas menggambarkan Dedes mulai berani melawan Tunggul Ametung dengan ancaman-ancaman yang membuatnya tidak berdaya. Sikap



perlawanan Dedes dilakukan setelah mengetahui betapa besar kekuasaan yang dimilikinya dan dia lebih dihormati oleh rakyat Tumapel dibandingkan Tunggul Ametung.

Perbuatan penindasan dan ketidakadilan dirasakan juga oleh kaum brahmana. Mereka akhirnya mengambil sikap melakukan perlawanan dengan memakai strategi dan menugaskan kepada Arok sebagai pelaksananya. Sikap kaum brahmana ini lahir saat mereka mengadakan pertemuan seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kekurangan dalam menggunakan Sansakerta ini,” Lohgawe kemudian meneruskan, “tidak atau jangan dianggap sebagai wakil kemerosotan para brahmana, juga tidak akan mengurangi satu titik penting yang akan kusampaikan. Kita telah memamah-biakkan kejengkelan selama ini. Lihatlah ini,” dengan telapak tangan kanan ia tepuk leher Arok, “seorang pemuda, seorang Humalang, yang dengan trisula di tangan akan mampu binasakan Kunda. Inilah Arok seorang yang tahu bagaimana menghadapi Akuwu Tumapel. Terimalah dia, perpaduan antara brahmana dan satria yang berasal dari sudra ini.”(AD, 2000: 159)

Kejengkelan terhadap pemerintahan dan tindakan Akuwu Tumapel yang menindas rakyat kecil, yang telah lama dipendam kaum brahmana akhirnya mereka mengambil sikap. Melalui pertemuan kaum brahmana, mereka memutuskan melakukan perlawanan terhadap perbuatan Tunggul Ametung selama memegang kekuasaan sebagai Akuwu Tumapel.

Sikap tersebut, merupakan sikap yang memperlihatkan bahwa batas kesabaran seseorang ada batasnya. Setelah memendam lama dan sudah tak tahan lagi menyaksikan perbuatan yang menyengsarakan orang kecil, akhirnya mereka

mengambil sikap perlawanan sebagai jalan yang baik untuk meredam tindakan yang lebih buruk lagi dari penguasa.

Perlawanan kaum brahmana itu dicetuskan dalam sebuah janji yang diputuskan pada akhir pertemuan mereka. Sikap yang lahir karena peristiwa penindasan Tunggul Ametung terhadap Dedes, anak Mpu Parwa. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

“Menjelang penutupan telah dilahirkan janji, bahwa peristiwa Dedes tidak akan terjadi lagi, bahwa itu adalah pengkhianatan terakhir atas kehormatan kaum brahmana. Untuk itu kaum brahmana mengakui kemestian untuk bertangan satria, dan bahwa satria itupun harus diperlengkapi dengan segala syarat kesatriaan. Semua itu untuk membangun kaki perkasa Nandi, dan dengan demikian ia bisa jadi kendaraan Hyang Mahadewa Syiwa di tengah-tengah cakrawartinya.” (AD, 2000: 162)

Dengan mengandalkan Arok, kaum brahmana mempersiapkan perlawanan untuk menggulingkan Tunggul Ametung dengan menggunakan siasat. Lohgawe, berdasarkan perjanjiannya dengan Tunggul Ametung untuk membantu meredakan kerusuhan, kemudian mengirim Arok untuk menjadi prajurit Tumapel. Ini dimaksudkan agar Arok dapat menggulingkan Tunggul Ametung dari dalam untuk menghindari masalah yang lebih besar. Kutipan berikut memperlihatkan Arok yang ditugaskan oleh Lohgawe untuk melaksanakan amanah para kaum brahmana.

“Garudaku!” bisik Lohgawe, “hanya kau yang dapat tumbangkan Akuwu Tumapel. Hanya cara ini yang bisa ditempuh. Kau harus mendapatkan kepercayaan dari Tunggul Ametung. Dengan kepercayaan itu kau harus bisa menggulingkannya. Semua brahmana di Tumapel, Kediri, di seluruh pulau Jawa, akan menyokongmu. Dengan Tumapel di tanganmu kau akan bisa hadapi Kediri. Demi Hyang Mahadewa, kau pasti bisa.” (AD, 2000: 238 – 239)

Kutipan di atas menggambarkan sikap perlawanan dengan menggunakan siasat untuk menggulingkan pemerintahan yang berkuasa. Dengan menjadi bawahan demi mendapatkan kepercayaan kemudian menggunakan kepercayaan itu untuk menggulingkannya. Sikap seperti ini merupakan perlawanan dengan mengandalkan perhitungan dan strategi yang tepat.

Pertentangan aliran Syiwa dengan Wishnu menimbulkan kekhawatiran pada kaum brahmana yang beraliran syiwa. Mereka lalu mempersiapkan perlawanan dengan menggulingkan Tunggul Ametung sebagai Akuwu Tumapel. Siasat untuk menghindari terjadinya perang yang lebih besar antara aliran syiwa dengan wishnu kemudian dijelaskan kepada Arok seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Bukan. Kau bukan semestinya jadi prajurit baru bayaran. Dengarkan , garudaku: begitu dunia mendengar seorang sudra telah menggulingkan kepercayaan Kediri di Tumapel, semua raja di Jawa, orang-orang yang berdarah Hindu itu, akan bangkit dan berbaris untuk membinasakan kau. Kau bisa gulingkan Sang Akuwu dengan mudah. ... Hanya jangan kau lupa, kau membawa dari semua brahmana dan penganut Hyang Mahadewa. Tugasmu adalah menggulingkan wangsa Isana yang suda tak dapat menenggang lagi itu.” (AD, 2000: 260 – 261)

Perlawanan kaum brahmana merupakan perlawanan dengan strategi dan perhitungan yang matang. Seperti kutipan di atas, walau untuk menggulingkan penguasa sudah bisa dilakukan, tapi faktor yang akan terjadi setelahnya juga perlu dipikirkan sebelum bertindak.

Kelompok pemberontak yang dipimpin oleh Hayam juga melakukan perlawanan dengan caranya sendiri. Bersama kelompoknya, dia merampas milik Tunggul Ametung seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

"Dengan Hayam didapatkan persetujuan untuk melakukan serangan besar-besaran atas pendulangan emas, dan dengan demikian merebut sumber kekayaan terpokok dari Tunggul Ametung." (AD, 2000: 212)

Perlawanan yang diperlihatkan di atas merupakan tindakan yang dilakukan secara terang-terangan. Mereka melumpuhkan sumber kekuatan yang dimiliki oleh penguasa. Dengan demikian kekuatan yang ada pada penguasa makin berkurang.

Kelompok yang dimiliki oleh Umang juga melakukan perlawanan dengan menyerang dan merebut wilayah kekuasaan Tunggul Ametung.

"Barisan besar itu keluar dari hutan, memadamkan damar dan mulai menyapu desa-desa dari para prajurit Tumapel yang sedang berkeliaran mencari mangsa. Tidak kurang dari lima puluh prajurit telah berguguran malam itu.

Menjelang pagi mereka telah mengepung Randu Alas yang terpencil di dalam hutan. Desa kecil itu kini telah padat dengan gubuk-gubuk para pelarian dari Tumapel. Sawah dan ladang telah melebar lebih sepuluh kali lipat. Tetapi tak prajurit Tumapel yang tampak berkemit." (AD, 2000: 214)

Kutipan di atas memperlihatkan perebutan wilayah yang dilakukan oleh kelompok yang menentang Tunggul Ametung. Penguasaan terhadap wilayah-wilayah yang dianggap menguntungkan penguasa. Fenomena ini merupakan penggambaran taktik yang kerap kali digunakan oleh para pemberontak untuk memperkuat pasukannya dan melemahkan kekuatan lawan dengan mengurangi wilayah kekuasaannya.

Tindakan penguasa yang membenarkan perbudakan telah memancing beberapa penduduk desa mengangkat senjata untuk melakukan perlawanan. Mereka tidak tahan lagi melihat penindasan terhadap rakyat kecil berlarut-larut. Hal ini seperti yang tergambar pada kutipan berikut.



"Sebelumnya sahaya telah datang ke desa sahaya sendiri. Orang desa sahaya murka luarbiasa mendengar perbudakan Kali Kanta, Pimpinan Tertinggi, langsung mengambil senjata mereka dan ikut bergerak." (AD, 2000: 270)

Tidak tahan menyaksikan dan merasakan penindasan yang makin menjadi-jadi membuat rakyat mengambil tindakan untuk melakukan perlawanan. Perlawanan terjadi karena telah hadir di tengah-tengah mereka orang yang dipercaya dapat memimpin perlawanan yang akan dilakukan. Perlawanan yang diharapkan akan meruntuhkan kekuasaan dan menggantikannya dengan penguasa yang lebih mengerti kebutuhan dan keinginan rakyat sehingga tercipta keadilan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal seperti yang terjadi di atas sering pula kita saksikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kelompok-kelompok mahasiswa yang melihat penderitaan yang dialami rakyat akibat kebijakan pemerintah yang tidak mencerminkan aspirasi rakyat melakukan tindakan perlawanan dengan menggelar berbagai macam aksi, seperti demonstrasi, aksi mogok, dan sebagainya. Kebijakan seperti kenaikan harga BBM mengundang aksi demonstrasi mahasiswa yang menuntut pembatalan keputusan (Fajar, 3 Oktober 2000).

4.4.2 Sikap Tokoh yang Bersekutu

Menghadapi fenomena penindasan yang dilakukan oleh penguasa, beberapa tokoh selain melakukan perlawanan secara individu maupun kelompok, untuk melancarkan perlawanan yang dilakukan akhirnya mengambil sikap melakukan persekutuan dengan mereka yang memiliki tujuan perjuangan yang sama. Sikap tokoh

yang melakukan tindakan persekutuan untuk menggulingkan kekuasaan yang tidak lagi dipercayai oleh rakyatnya.

Persekutuan yang dilakukan untuk menggulingkan kekuasaan Tunggul Ametung sebagai penguasa Tumapel terjadi karena tindakan sewenang-wenang dari pemerintahannya. Tunggul Ametung juga mengetahui adanya persekutuan yang ingin melawan dirinya, tapi dia tidak berani mengungkapkan persekutuan yang melibatkan Kerajaan Kediri tanpa adanya alasan yang kuat. Kutipan berikut memperlihatkan kemengertian Tunggul Ametung tentang persekutuan terhadap dirinya.


“Pasukan pengawal pengiring itu semakin mengerti adanya persekutuan Kediri terhadap Tunggul Ametung persekutuan yang didalangi oleh Yang Suci Belakangka.

Tunggul Ametung sudah tahu akan adanya persekutuan ini. ...”
(AD, 2000: 167)

Tokoh yang melakukan persekutuan untuk menggulingkan kekuasaan Akuwu Tumapel adalah Arok dengan Dedes, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Dedes masuk ke Bilik Agung dengan tubuh menggigil. Begitu Arok menyatakan kesanggupannya ia mengerti, ia telah bersekutu dengan pemuda itu untuk menjatuhkan Tunggul Ametung. Kesedaran, bahwa ia sedang menempa makar, dirasakannya suatu hal yang terlalu besar dan tubuhnya kurang kuat menampung. ...” (AD, 2000: 256)

Kutipan di atas memperlihatkan sikap Dedes yang bersekutu dengan Arok untuk menjatuhkan kepemimpinan Tunggul Ametung, suaminya, sebagai Akuwu Tumapel. Ia menyadari bahwa perbuatan suaminya terhadap rakyat telah melampaui batas. Hanya dengan menjatuhkannya cara yang paling baik untuk mewujudkan pemerintahan baru yang diharapkan memberikan keadilan bagi rakyat.



Dedes tidak takut kehilangan Tunggul Ametung dari hasil persekutuannya itu. Dia ternyata mencintai Arok dan bersekutu dengannya demi kaumnya dan penegakan Hyang Mahadewa. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

"Ketahuilah, bahwa persidangan kaum brahmana puncak di candi Agastya, Gunung Kawi, telah berjanji untuk menjatuhkan Tunggul Ametung dan Kediri. Kaulah yang menyebabkan persidangan mengutuk dan menghukum penculikan itu. Kau mengerti semua yang aku katakan, anak Mpu Parwa?"

.....
"Katakan padaku, pada pihak siapa kau berada."

"Sahaya ada pada pihak para brahmana, pada pihak Kakanda."

"Apakah cukup dengan hanya pemihakan?"

"Sahaya serahkan suami sahaya, hidup dan matinya, pada Kakanda," ia menunduk, "semua yang dituntun oleh Dang Hyang Lohgawe pasti kebenaran yang tak dapat ditawar."

"Apa kau tidak menyesal kehilangan suami?"

"Sahaya serahkan diri dan hidup sahaya kepada Kakanda, demi Hyang Mahadewa." (AD, 2000: 258 - 259)

Persekutuan Arok dengan Dedes terjadi karena Dedes tidak lagi memperdulikan suaminya sejak awal pernikahannya. Dedes yang diculik oleh Tunggul Ametung dan dipaksa menikah dengannya menjadi alasan utama kerelaannya menyerahkan hidup dan mati suaminya Tunggul Ametung kepada Arok seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Bahkan dia menyerahkan dirinya kepada Arok jika persekutuannya itu membawa hasil.

Pemerintahan yang sudah tidak dapat dipertahankan lagi membuat orang lain merencanakan siasat untuk meruntuhkan pemerintahan tersebut. Siasat yang digunakan untuk menggulingkan pemerintahan sekaligus merebutnya menyebabkan terjadinya persekutuan di antara beberapa tokoh. Selain Arok dengan Dedes yang

bersekutu. Empu Gandring juga bersekutu dengan Kebo Ijo untuk merebut kekuasaan Tumapel.

Kebo Ijo yang merupakan prajurit Tumapel dalam persekutuannya dimanfaatkan oleh Empu Gandring yang dalam cerita roman itu sebagai pembuat senjata. Segala siasat direncanakan oleh Empu Gandring dan Kebo Ijo hanya pelaksana saja, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Apa artinya semua emas dibandingkan dengan Ken Dedes? Semua tamtama telah di tangan kita. Kau satu-satunya turunan satria. Tak patut kau marah seperti itu pada seorang yang menempatkan semua rencana untukmu. Kembali kau ke pekuwaan, ...” (AD, 2000: 304)

Berdasarkan rencana Empu Gandring, Kebo Ijo mengajak Ken Dedes melakukan persekutuan untuk menjatuhkan Tunggal Ametung. Dia tidak tahu bahwa telah terjadi persekutuan antara Arok dengan Ken Dedes. Dia malah mempercayai Ken Dedes dengan mengungkapkan semua rencana yang disusunnya dengan Empu Gandring, seperti pada kutipan berikut.

“Yang Mulia, Empu Gandringlah yang membikin para tamtama bersepakat mempersembahkan semua balatentara ke bawah duli Yang Mulia Parameswari.”

.....
“Kami dari gerakan Empu Gandring, Yang Mulia, lebih menghendaki Yang Mulia Parameswari yang memegang kekuasaan Tumapel.”

.....
“Betapa cepat kau dan kalian mempercayai aku, Kebo.”
“Karena keadaan semakin tidak tertahankan, Yang Mulia. Kerusakan-kerusakan yang berlipat-ganda belakangan ini terlalu banyak merampas jiwa prajurit-prajurit kami.”

.....
“Yang Mulia dari semua itu Yang Mulia sendiri sekarang yang menentukan. Kami dari gerakan Empu Gandring hanya dharma melaksanakan untuk Yang Mulia.” (AD, 2000: 307 – 310)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Kebo Ijo mencoba mengajak Ken Dedes Sang Parameswari Tumapel untuk bersekutu. Bersama Gerakan Empu Gandring, dia mempersembahkan seluruh tamtama Tumapel yang dimilikinya. Kepercayaan juga diberikan sepenuhnya terhadap Dedes untuk menentukan langkah yang mesti mereka lakukan.

Persekutuan lainnya yang terjadi dalam menghadapi fenomena tersebut di atas, antara Belakangka dengan Kebo Ijo. Belakangka sebagai wakil Kediri di Tumapel mencoba memanfaatkan Kebo Ijo untuk mendapatkan kekayaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Belakangka menerimanya dengan gembira, langsung menyodorkan sebuah kantong berisi lima puluh ribu catak perak dan dua ribu saga emas.

“Kau akan mengembalikannya setelah berhasil, dan barang tentu berlipat empat sebagai harga singgasana akuwu. Kau mengerti Kebo?” (AD, 2000: 340)

Persekutuan untuk menggulingkan Tunggul Ametung dimodali oleh Yang Suci Belakangka. Keinginan untuk menggulingkan Tunggul Ametung dari kekuasaannya sebagai Akuwu Tumapel karena dianggap tidak lagi dapat bekerjasama dengannya dalam menumpuk kekayaan. Belakangka menunjuk Kebo Ijo sebagai bidak pergerakannya agar dapat menjadi penguasa Tumapel yang runduk takluk kepadanya.

Persekutuan seperti yang terjadi di atas juga terjadi pada penggulingan Presiden Soekarno. Dalam buku “CIA dan Penggulingan Soekarno” dikemukakan

peran serta CIA yang bersekutu dengan Angkatan Darat Indonesia untuk mempersiapkan rencana penggulingan Soekarno. (Scott, 2001: 23)

Dari persekutuan yang terjadi, pada dasarnya tujuan mereka sama dalam menghadapi penguasa yang kelewat batas dalam melakukan tindakan terhadap rakyat. Namun ada dari mereka yang hanya melakukan persekutuan untuk kepentingan dirinya dan kelompok yang membantunya.

4.4.3 Sikap Tokoh yang Saling Menjatuhkan

Tindakan penindasan dan ketidakadilan yang menyengsarakan rakyat tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Menghadapi fenomena tersebut, tokoh yang melihat hal tersebut sudah tidak wajar akan mengambil sikap memberontak untuk meruntuhkan ketidakadilan yang terjadi.

Dalam roman Arok Dedes tersebut, tokoh-tokoh yang melihat perbuatan Tunggul Ametung sudah tidak dapat diperbaiki mengambil sikap merencanakan usaha-usaha untuk meruntuhkan penguasa tersebut. Usaha yang dilakukan oleh beberapa kelompok yang mempunyai tujuan yang sama membuat terjadinya persaingan. Usaha untuk memenangkan persaingan tersebut mengakibatkan terjadinya permainan adu siasat untuk saling menjatuhkan.

“... Jatuhkan Tunggul Ametung seakan tidak karena tanganmu. Tangan orang lain harus melakukannya. Dan orang itu harus dihukum di depan umum berdasarkan bukti yang tak terbantahkan. ...” (AD, 2000: 261)

Kutipan di atas memperlihatkan siasat yang dijalankan yang harus dijalankan oleh Arok berdasarkan petunjuk Dang Hyang Lohgawe. Kejatuhan Tunggul Ametung

harus melalui orang lain agar tidak memancing kerusuhan baru. Saingan Arok harus melakukan itu dan harus dihukum dengan berdasarkan bukti yang kuat.

Persaingan yang terjadi untuk menggulingkan Tunggul Ametung membuat kelompok-kelompok tersebut menyiapkan rencana untuk saling menjatuhkan, seperti yang direncanakan oleh Yang Suci Belakangka.

“... Ucapan Arok di medan pertempuran itu jelas bersangkutan dengan kesetiiaannya pada Lohgawe, bukan pada Sang Akuwu yang dilindungi oleh Kediri. Maka jalan yang terbuka dan pertama-tama hanya membinasakan brahmana terkutuk itu.” (AD, 2000: 335)

Rencana utama dari Yang Suci Belakangka adalah menggulingkan saingannya. Melalui Kebo Ijo, dia merencanakan untuk menggulingkan Arok terlebih dahulu seperti pada kutipan di atas.

Kelompok Arok juga telah mempersiapkan rencana untuk menjatuhkan saingannya. Dia menghasut beberapa prajurit yang masih setia pada Akuwu Tumapel dengan menyebarkan berita tentang saingannya, Kebo Ijo yang hendak melawan Tunggul Ametung sebagai Akuwu Tumapel. Hal ini seperti pada kutipan di bawah ini.

“... dan diberinya keterangan, bahwa Kebo Ijo telah mengambil-alih semua tentara Tumapel, dan dengan demikian hendak melawan Yang Mulia Tunggul Ametung, yang dilindungi oleh Kediri. ...” (AD, 2000: 342)

Usaha Arok menjatuhkan saingannya satu-persatu dilakukan dengan perencanaan yang matang. Saingannya terkuatnya adalah Gerakan Empu Gandring. Ia menilai bahwa gerakan tersebut adalah hasil pemikiran Empu Gandring yang cerdas. Empu Gandring hanya memanfaatkan para tamtama untuk melawan Tunggul


Ametung yang pada akhirnya menghasut mereka untuk saling berebut singgasana yang bisa mengakibatkan mereka saling berbunuh-bunuhan lalu Empu Gandring keluar sebagai pemenang tanpa harus berkelahi. Hal ini seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

“Kesulitan lain yang harus diselesaikannya adalah Empu Gandring. Sebagaimana halnya dengan para sudra terkemuka, pada mereka timbul impian untuk naik menjadi akuwu. Kenyataan, bahwa Tunggal Ametung sendiri seorang sudra telah memberanikan impian mereka – para tamtama, Empu Gandring sendiri dan terutama satria Kebo Ijo. Di antara semua itu, yang ia anggap paling berbahaya adalah Empu Gandring. ...

Ia nilai Empu Gandring sebagai orang yang cerdas, wibawanya terasa di dalam pasukan Tumapel. Ia menguasai menguasai persenjataan Tumapel. Dan ia mempersatukan para tamtama di bawah pengaruh dan perintahnya, naum mempertentangkannya satu dengan yang lain. Pada setiap orang di antara mereka ia tiupkan harapan untuk menaiki singgasana. Pada suatu ketika mereka akan berbunuh-bunuhan satu sama lain. Gandring akan keluar sebagai pemenang tanpa berkelahi, dan dengan demikian menjadi pewaris Tunggal Tumapel.” (AD, 2000: 343)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Arok memikirkan usaha untuk melawan Empu Gandring yang dinilainya sebagai orang yang cerdas dan paling berbahaya di antara para saingannya.

Siasat yang kemudian dijalankan Arok untuk melawan saingannya Kebo Ijo setelah menundukkan Empu Gandring adalah dengan memanfaatkan persekutuannya dengan Ken Dedes. Ia memerintahkan Ken Dedes untuk memberi perintah kepada Kebo Ijo agar mengambil-alih pekuwaan dengan cara yang terhormat, bukan dengan kekerasan pertempuran. Dan waktu untuk itu adalah waktu yang ditentukan oleh



Arok bila seluruh pasukan perusuh yang dikuasi Arok telah berada di ibukota Tumapel.

“Besok malam, bila kau, Kebo Ijo, memasuki pekuwaan dalam iringan para tamtama secara patut, untuk mengambil-alih pekuwaan dan kekuasaan atas Tumapel, Arok dan pasukannya akan aku usir. Hanya yang menguasai seluruh balatentara yang menguasai semua-muanya...” (AD, 2000: 357)

Kutipan di atas memperlihatkan siasat Arok melalui Ken Dedes. Kebo Ijo yang memiliki kekuatan besar disuruh mengambil alih Tumapel dengan cara yang terhormat pada keesokan harinya, sebab hari tersebut seluruh kekuatan pasukan Arok telah berada di pekuwaan.

Usaha Arok tersebut akhirnya membuahkan hasil dengan berhasil menjatuhkan saingannya sekaligus Tunggul Ametung. Hal ini seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Arok dan Handanu berdiri pada tangga pendopo sebagai penyambut resmi.

Kebo Ijo datang dalam pakaian kebesaran, berhias dengan serba emas.

“Yang Mulia,” Arok memulai. “Silakan naik, Yang Mulia Akuwu masih di Bilik Agung. Sahaya akan menjemput Yang Mulia Paramesywari dari pura-dalam.”

Kebo Ijo menghunus pedang dan masuk ke dalam.

Kemudian orang melihat Kebo Ijo keluar dari bilik dengan pedang berlumuran darah.

“Pasukan Arok datang!”

Ia berjalan ke tengah-tengah kumpulan tamtama. Matanya liar melihat kepungan tombak di hadapannya. Ia lari meninggalkan pendopo masuk kembali ke Bilik Agung.” (AD, 2000: 389 – 391)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Arok yang mula-mula menjemput kedatangan Kebo Ijo, pada akhirnya mengepung pasukan Kebo Ijo. Kebo Ijo yang datang dan masuk ke Bilik Agung tempat Tunggul Ametung dengan pedang terhunus, kemudian keluar dengan pedang berlumuran darah akhirnya dijadikan alasan untuk menangkapnya. Seperti pada kutipan berikut.

"Menyerah kau, Kebo Ijo!" perintah Arok. "Dan lihat kalian, semua pengawal, dia telah memasuki Bilik Agung. Pada tangannya pedangnya sendiri, berlumuran darah."

Semua yang melongok ke Bilik Agung melihat Kebo Ijo berdiri dengan pedang di tangan. Air mukanya tegang, matanya sedikit membulat dan mulutnya agak terbuka sehingga kelihatan baris giginya yang hitam-kelam karena sirih dan jahawe.

Di depan peraduan, Tunggul Ametung menggeletak di lantai kayu, bermandi darah, tuak dan muntahannya sendiri. ...

Ken Dedes mencekam dada dan memekik:

'Kakanda!' ia lari pada suaminya.

"Tangkap si Kebo!" pekik Arok.

.....

"Pembunuh Yang Mulia Akuwu! Desis Arok.

"Telah mati waktu sahaya masuk," jawab Kebo. Suara dan kakinya gemetar." (AD, 2000: 392)

Terlihat bagaimana Kebo Ijo akhirnya dituduh membunuh Tunggul Ametung. Dia yang datang dengan harapan untuk dapat menguasai Tumapel atas persetujuan Ken Dedes akhirnya ditangkap. Dia kemudian dihukum atas tuduhan pembunuhan terhadap Tunggul Ametung dan persekongkolan yang melawan Tumapel bersama Empu Gandring dan Belakangka.

Persidangan untuk menjatuhkan hukuman akhirnya memutuskan menghukum Kebo Ijo, Empu Gandring dan Belakangka dengan saksi para tamtama. Belakangka

dihukum atas keterangan yang diberikan oleh Kebo Ijo. Kebo Ijo dan Empu Gandring dihukum juga atas keterangan para tanitama, seperti pada kutipan berikut.

"Siapa pemimpin kalian dari Gerakan Empu Gandring?" Melihat tak seorang menjawab, ia meneruskan: "Seluruh Tumapel dan ibukota, juga pekuwaan, telah terkepung oleh pasukan Arok. Balatentara Tumapel telah lari, binasa atau menyerah. Jangan kalian menganggap masih punya kekuatan. Salah seorang harus menjawab: Siapa pemimpin kalian?"

"Empu Gandring," seseorang menjawab.

"Maka itu Empu Gandring telah aku tangkap. Siapa pemimpin kalian setelah itu?"

"Kebo Ijo," semua menjawab." (AD, 2000: 395)

Persaingan itu akhirnya dimenangkan oleh Arok dan kelompoknya dengan berhasil menjatuhkan Tunggul Ametung melalui gerakan saingan-saingannya. Dia berhasil menjalankan taktik yang membuat para saingannya yang di mata rakyat sebagai pelakunya dan Arok sebagai pahlawan, sehingga tidak terjadi kerusuhan baru.

Sikap yang seperti ini dilakukan dengan memanfaatkan kecerdikan dan kelihaihan dalam memainkan taktik dan strategi yang menguntungkan diri dan kelompok sendiri. Hal tersebut mirip dengan yang terjadi saat kekuasaan Soekarno digantikan dengan kekuasaan Soeharto. Saat orde baru berkuasa, semua yang berbau orde lama dan dianggap dekat dengan Soekarno diawasi dan dibatasi seluruh gerak-geriknya. Orang-orang yang dekat dengan Soekarno "diamankan", diisolasi selama bertahun-tahun. kadang untuk membungkamnya mereka dicap sebagai PKI (Detak, 1999: 19). Bila sebuah rezim berpindah tangan, tidak sedikit yang harus menyingkir atau disingkirkan.

4.5 Makna Penggambaran Fenomena Sosial

Pengarang dalam menciptakan karyanya berupaya memberikan manfaat minimal memberikan kepuasan bagi pembaca. Namun, pembaca sering menilai apa yang disampaikan pengarang merupakan bentuk kritikan terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Ide yang hendak disampaikan pengarang seperti pada roman *Arok Dedes* mengajak kita melihat kondisi yang kerap terjadi pada kehidupan politik di Indonesia. Di mana pengalihan kekuasaan sering diwarnai dengan berbagai fenomena.

Roman *Arok Dedes* yang bercerita tentang kudeta yang dilancarkan Arok dengan keahlian memainkan taktik dan strategi memiliki kemiripan kondisi perebutan kekuasaan yang terjadi di Indonesia, seperti yang dilakukan Soeharto untuk memperoleh kekuasaan sebagai presiden Republik Indonesia menggantikan Soekarno.

Pengarang, Pramoedya Ananta Toer, mengajak kita melalui karya untuk melihat ke belakang mengenai kebenaran sejarah yang ada saat ini. Roman tersebut memberikan gambaran bagaimana peristiwa yang terjadi pada masa itu menurut rasionalitasnya. Pramoedya sendiri mengakui bahwa roman itu diilhami oleh peristiwa jatuhnya Soekarno oleh Soeharto, seperti pada hasil wawancara yang dilakukan majalah Tempo berikut.

**“Ketika Anda membuat *Arok Dedes*, betulkah itu diilhami peristiwa jatuhnya Soekarno oleh Soeharto?
Salah satunya ya.
Bagaimana ide itu terus muncul?”**

Saya melihat bahwa persoalan politik di Jawa hingga zaman Bung Karno itu politik elitis. Dan belum berubah hingga sekarang.
Apakah menurut Anda Soeharto mirip dengan tokoh Ken Arok?
Ada yang mirip dan ada yang tidak." (Tempo, 2000: 48)

Fenomena kemiskinan, penindasan, kerusuhan dan persaingan yang terjadi dalam roman tersebut terjadi karena penguasa tidak memikirkan kepentingan rakyatnya. Penguasa sibuk dengan kepentingan pribadi dan kelompoknya dan hanya memikirkan mempertahankan kekuasaan dan menimbun harta untuk dirinya sendiri. Hal tersebut memberikan makna bahwa kondisi pemerintahan yang demikian hanya membawa penderitaan bagi rakyatnya sendiri.

Kemiskinan yang diderita rakyat terjadi karena mereka tidak berani melakukan perlawanan. Mereka yang karena kebodohnya takut kepada penguasa. Hal seperti ini yang mengakibatkan mereka dengan mudah diperlakukan sewenang-wenang dan ditindas oleh orang memiliki kekuasaan dan kemampuan mempermainkan orang lain. Kondisi seperti ini memberikan makna pentingnya masyarakat memiliki pengetahuan agar tidak mudah dipermainkan oleh orang lain.

Sikap tokoh menghadapi fenomena yang terjadi memberikan makna tindakan yang telah melewati batas kewajaran akan memicu perlawanan dari rakyat apalagi jika didukung seorang pemimpin yang mereka anggap dapat dipercayai. Kebijakan penguasa yang sering merugikan rakyat kecil membuat kelompok-kelompok yang tidak senang dengan pemerintahan melakukan upaya-upaya untuk menggulingkan pemerintahan yang tidak lagi mementingkan rakyatnya.

Upaya untuk menghentikan penguasa yang kurang adil terhadap rakyat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melakukan persekutuan dengan orang atau kelompok yang memiliki kepentingan yang sama. Hal ini menggambarkan bahwa pemerintahan yang tidak disenangi lagi oleh rakyat memicu terjadinya persekutuan kelompok-kelompok yang ingin menggulingkan pemerintahan.

Penggambaran sikap tokoh yang saling menjatuhkan dalam roman tersebut memperlihatkan bagaimana persaingan yang terjadi antarkelompok yang memiliki kepentingan yang sama. Upaya untuk memenangkan persaingan membuat kelompok-kelompok tertentu melakukan tindakan untuk menjatuhkan saingan-saingannya. Dengan berbagai cara dan upaya dilakukan untuk memperoleh kemenangan dalam persaingan kepentingan tersebut.

Roman *Arok Dedes* telah memberikan penggambaran kehidupan pemerintahan yang tidak memikirkan kepentingan rakyatnya. Penguasa yang senantiasa memikirkan kepentingan pribadi dan kelompoknya akan memicu gejolak di berbagai kalangan. Makna yang disampaikan melalui penggambaran tersebut adalah pentingnya memperhatikan sejarah yang telah lalu. Kondisi pengalihan kepemimpinan seperti yang terjadi dalam roman tersebut jangan sampai terulang karena hanya merugikan rakyat kecil saja.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya memberikan penjelasan betapa kompleks fenomena yang terjadi dalam roman tersebut. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Roman *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan roman sejarah yang mengangkat cerita perebutan kekuasaan yang dilakukan Ken Arok terhadap kekuasaan Akuwu Tumapel, Tunggal Ametung. Pramoedya mencoba menengahkan peristiwa kudeta yang terjadi dalam sejarah tanah air kita.
2. Kehidupan tokoh Arok memberikan gambaran kepada pembaca bahwa suasana dan lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang membentuk karakter seseorang. Lingkungan yang keras akan membuat sikap dan karakter orang menjadi keras pula. Jiwa-jiwa penentangan terbentuk karena menyaksikan kerasnya kehidupan yang terjadi di sekitarnya.
3. Fenomena sosial yang terjadi dalam roman tersebut adalah kemiskinan, penindasan, kerusuhan, dan persaingan. Hal tersebut terjadi karena ketakutan dan kebodohan rakyat. Rakyat bukannya menghormati penguasa, mereka hanya takut terhadap penguasa sehingga dengan mudah dipermainkan.

4. Sikap yang diambil oleh para tokoh menghadapi fenomena tersebut adalah melakukan perlawanan, membuat persekutuan yang merencanakan usaha-usaha untuk menjatuhkan kekuasaan yang dianggap sudah terlalu banyak merugikan rakyat kecil, dan menumpas pelaku penindasan tersebut. Perlawanan ini ada yang secara terang-terangan dan ada yang secara sembunyi-sembunyi. Sikap tersebut merupakan jalan terbaik yang harus dilakukan agar tindakan sewenang-wenang dari penguasa tidak berlarut-larut.
5. Roman tersebut memberikan penggambaran kehidupan politik yang kerap kali terjadi di Indonesia. Pengalihan kekuasaan dengan kudeta merupakan jalan terbaik mengakhiri pemerintahan yang sewenang-wenang, tetapi hal tersebut kadang menyengsarakan rakyat.
6. Roman tersebut merupakan usaha pengarang untuk membuka cakrawala pemikiran pembaca untuk meneliti kebenaran yang terjadi pada masa lampau. Pengarang memberikan pandangannya terhadap peristiwa yang terjadi pada masa itu melalui karyanya.

B. Saran-Saran

Penelitian ini penulis sadari masih belum sempurna karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Meskipun demikian, usaha ini semoga memberi manfaat dan sumbangan pemahaman bagi pembaca dalam memahami roman Arok Dedes. Olehnya itu, sebagai pengungkapan akhir gagasan dalam skripsi ini, penulis akan mengemukakan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi pengembangan sastra ke depan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan pemikiran-pemikiran baru bagi penikmat dan pemerhati sastra serta bagi sejarawan yang ingin meneliti kebenaran sejarah, khususnya peristiwa kudeta yang terjadi di Indonesia. Penulisan yang masih terdapat cela-cela ini, semoga memberi motivasi bagi peneliti agar dapat melanjutkan penelitian ini sehingga cela yang terdapat di dalamnya dapat tertutupi. Penelitian selanjutnya penulis harapkan mampu mengungkap lebih jauh pesan yang coba disampaikan pengarang kepada pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematik dan Terapan*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra : Beberapa Prinsip dan Metode Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1994. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan pembinaan Bahasa.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Faruk, Dr. 1999. *Pengantar Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Isnaini. 2000. *Fenomena Sosial dalam Novel Saman Karya Ayu Utami*. Makassar: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Jabrohim, Drs. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kompas. *Jumat, 1 Juni 2001. Edisi Khusus 100 Tahun (1901 - 2001) Bung Karno*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Majalah Sastra. *Volume 04 - Agustus 2000*. Bandung: Angkasa.
- Majalah Tempo. *Edisi 07 - 13 Februari 2000*. Jakarta: PT Arsa Raya Perdana.

- Nasir, Mohammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghelia Indonesia.
- Pradopo, Racmat Djoko. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Scott, Peter Dale. 2001. *CIA dan Penggulingan Soekarno*. Yogyakarta: Lembaga Analisis Informasi (LAI).
- Semi, Atar, D's. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti, Dr. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Indonesia Mutakhir : Sebuah Kritik*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- _____. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Tabloid Detak. *No. 032 Tahun Ke-1 Tanggal 2 – 8 Maret 1999*. Jakarta: PT. Rizki Karsa Mulia
- _____. *No. 033 Tahun Ke-1 Tanggal 9 – 18 Maret 1999*. Jakarta: PT. Rizki Karsa Mulia.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2000. *Arok Dedes*. Joesoef Isak (Editor). Jakarta: Hasta Mitra.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono, K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Sinopsis

AROK DEDES

Roman Arok Dedes merupakan roman sejarah karya Pramoedya Ananta Toer yang ditulisnya sewaktu berada dalam tahanan di Pulau Buru. Naskah roman ini diselesaikannya pada tahun 1976 dan baru diterbitkan oleh Hasta Mitra Jakarta pada Desember 1999. Buku yang diterbitkan setebal x + 418 halaman mengangkat peristiwa sejarah Ken Arok dan Ken Dedes yang menurut Pramoedya adalah peristiwa kudeta pertama dalam sejarah kepulauan nusantara.

Pada bagian pertama roman ini dikisahkan perbuatan Tunggul Ametung sebagai penguasa Tumapel yang menculik Dedes, anak Mpu Parwa dan memaksanya menikah dengannya. Tunggul Ametung adalah akuwu Tumapel yang ditakuti oleh rakyatnya. Dia tidak bisa menulis dan membaca. Tunggul Ametung memperistri Dedes lalu memberinya gelar Ken.

Arok adalah seorang pemuda yang cerdas, tangkas, gesit, dan pemberani. Sebelum diberi nama Arok oleh gurunya, dia bernama Temu. Dari kehidupannya menyaksikan perbuatan prajurit-prajurit Tumapel yang menyiksa rakyat kecil membuatnya melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Tumapel bersama dengan teman-temannya.

Kecerdasan dan kebebasan yang didapatkannya dari gurunya Dang Hyang Lohgawe menjadikan dirinya memimpin para pemuda untuk melakukan perlawanan

terhadap pemerintahan Tunggul Ametung yang semena-mena terhadap rakyat. Bersama para pemberontak yang lain, mereka menyerbui mana saja dan apa saja yang menguntungkan Tunggul Ametung. Kecerdasan dan keahliannya memimpin membuatnya teman-temannya menaruh kesetiaan terhadapnya.

Perkawinan Tunggul Ametung yang tidak mendapat restu dari ayah Ken Dedes membuat kerajaan Tumapel tertimpa malapetaka yang tiada henti-hentinya. Kerusuhan yang disebabkan oleh pemberontak makin menjadi-jadi. Hal ini membuat Tunggul Ametung gelisah dan akhirnya mencurigai kaum brahmana sebagai penyebab dari semuanya.

Penculikan terhadap Dedes oleh Tunggul Ametung membuat kaum brahmana mengambil sikap untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Tunggul Ametung dengan menunjuk Arok sebagai pelaksana yang dipercayakan. Dengan bekal kepercayaan dari kaum brahmana, Arok terus melakukan pemberontakan bersama teman-temannya. Sampai akhirnya Tunggul Ametung meminta pertolongan kepada Dang Hyang Lohgawe berdasarkan nasehat Belakangka.

Dari persetujuan Dang Hyang Lohgawe dengan Tunggul Ametung, Arok kemudian diutus menjadi prajurit Tumapel untuk membantu Tunggul Ametung meredakan kerusuhan. Dengan menjadi prajurit Tumapel, Arok makin yakin dengan rencananya untuk menggulingkan Tunggul Ametung, karena perjuangannya beralih dari medan pertempuran kepada medan siasat.

Sebagai perajurit kerajaan, Arok kemudian bertemu dengan Ken Dedes yang telah menjadi parameswari kerajaan Tumapel. Arok sebagai wakil dari kaum

brahmana ditugaskan untuk menjaga anak Mpu Parwa, Ken Dedes sekaligus menggulingkan kekuasaan Tunggul Ametung. Ken Dedes akhirnya jatuh cinta kepada Arok. Percintaan itu kemudian melahirkan persekutuan untuk menggulingkan Tunggul Ametung sebagai Akuwu Tumapel.

Sebagai prajurit Tumapel, Arok kemudian memasukkan sedikit-demi sedikit pasukannya ke dalam pasukan kerajaan. Pertempuran yang dimenangkan Arok terhadap para perusuh di berbagai tempat merupakan rekayasa yang telah direncanakan bersama teman-temannya yang memimpin kerusuhan. Dari situ juga Arok mengganti pasukan kerajaan dengan pasukannya.

Kemenangan yang diraih Arok dengan mudah itu menimbulkan kecurigaan dari Tunggul Ametung. Tapi dia tak kuasa untuk memaksa Arok mengakui bahwa dia telah merencanakan semuanya apalagi untuk memecatnya, karena terikat perjanjian dengan Dang Hyang Lohgawe. Rencana untuk menggulingkan Tunggul Ametung bukan hanya datang dari kubu Arok, tetapi orang dalam kerajaan sendiri telah lama merencanakan hal serupa. Belakangka yang dikenal sebagai penasihat kerajaan juga merencanakan penggulingan Tunggul Ametung dengan menampilkan Kebo Ijo sebagai pelaksana tujuannya itu. Begitupun dengan Empu Gandring yang dikenal sebagai pembuat senjata kerajaan telah merencanakan hal yang sama dengan menampilkan Kebo Ijo sebagai tangan kanannya.

Rencana penggulingan Tunggul Ametung membuat adanya persaingan dari kelompok-kelompok tersebut. Persaingan untuk menggulingkan Tunggul Ametung membuat kelompok-kelompok tersebut beradu taktik dan strategi. Kecerdikan dan

taktik yang digunakan Arok serta dibantu dukungan sang parameswari, Ken Dedes membuatnya dengan mudah menjadi pemenang.

Arok mula-mula melumpuhkan Tunggul Ametung dengan bantuan Ken Dedes sehingga kekuasaan beralih kepada Ken Dedes. Dengan pesona dan kepintarannya, mereka memperdaya Kebo Ijo yang merupakan tangan kanan dari Belakangka dan Empu Gandring.

Akhirnya kekuasaan Tunggul Ametung runtuh dan jatuh kepada kelompok Arok dan Ken Dedes. Taktik yang dijalankan oleh keduanya adalah menjadikan Kebo Ijo sebagai kambing hitam atas kematian Tunggul Ametung. Yang kemudian menangkap Belakangka dan Empu Gandring sebagai otak dari pergerakan Kebo Ijo, sehingga tidak ada lagi kelompok yang akan menentang Arok dan pasukannya.

Kematian Tunggul Ametung yang dikatakan dibunuh oleh Kebo Ijo menjadikan Arok tampil sebagai pahlawan yang akhirnya dengan persetujuan Dang Hyang Lohgawe dan seluruh rakyat menjadi penguasa Tumapel yang baru dan sekaligus menjadi pendamping Ken Dedes yang merupakan parameswari kerajaan Tumapel.